

KITA PERCAYA KEPADA YESUS

PELAJARAN
SATU

SANG PENEBUS



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kekekalan	2
A. Keilahian	2
1. Pernyataan-pernyataan Eksplisit	3
2. Perjanjian Lama	3
3. Atribut-atribut Ilahi	4
B. Allah Tritunggal	5
1. Secara Ontologis	6
2. Secara Ekonomis	6
C. Keputusan	8
III. Penciptaan	11
A. Minggu Penciptaan	11
B. Kejatuhan Umat Manusia	15
1. Konsekuensi-konsekuensi Pribadi	16
2. Konsekuensi-konsekuensi Universal	22
3. Pengharapan bagi Umat Manusia	24
IV. Penebusan	25
A. Motif	26
1. Allah Tritunggal	27
2. Penciptaan	28
3. Orang-orang Percaya	29
B. Janji-janji	29
C. Karya	32
1. Inaugurasi Kerajaan	33
2. Ketaatan	34
3. Kebangkitan	36
4. Kenaikan ke Surga	36
V. Penyempurnaan	38
A. Kedatangan Kembali Yesus	38
B. Peristiwa-peristiwa	39
1. Kebangkitan Semua Orang	39
2. Penghakiman Terakhir	40
3. Pembaruan Ciptaan	42
C. Hasil-hasil	44
1. Kemuliaan Allah	45
2. Sukacita Penebusan	47
VI. Kesimpulan	49

Kita Percaya kepada Yesus

Pelajaran Satu

Sang Penebus

INTRODUKSI

Ada cerita lama tentang seorang anak kecil yang membuat sebuah perahu mainan. Dengan hati-hati ia mengecat badan perahu dan membuat layar-layar kecil untuk perahu itu. Ketika perahu itu siap, ia melayarkannya di sebuah kali. Perahu mainan itu mengapung sejenak, tetapi kemudian hanyut tersapu arus. Si anak mencari-cari perahu mainannya yang hilang itu, tetapi tak bisa menemukannya. Beberapa waktu kemudian, ia kaget karena melihat perahu kecilnya itu dipajang di etalase sebuah toko. Ia bergegas masuk lalu berkata, “Perahuku ada di etalase!” Si penjaga toko menjawab, “Maaf, Nak, tetapi kamu harus membelinya.” Anak itu bekerja selama berminggu-minggu demi mengumpulkan uang untuk membeli kembali perahu mainannya itu. Setelah ia meninggalkan toko itu sambil membawa perahu tersebut di tangannya, ia berkata kepada perahu itu, “Perahu kecil, sekarang kamu kembali menjadi milikku. Aku telah membuatmu, aku telah mencarimu, dan aku telah membelimu kembali.”

Di dalam banyak hal, relasi antara Yesus dengan umatnya serupa dengan relasi di antara anak kecil ini dengan perahu mainannya. Anak Allah menciptakan kita, tetapi kita tersesat ke dalam dosa dan terhilang. Tetapi Ia tidak pernah melupakan kita. Ia datang ke bumi untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dan setelah Ia menemukan kita. Ia membayar harga termahal demi menebus kita – harga kematian-Nya sendiri.

Bahan ini adalah pelajaran pertama di dalam seri *Kita Percaya kepada Yesus*. Di dalam seri ini, kita akan menjelajahi bidang teologi yang dikenal sebagai Kristologi atau doktrin tentang Kristus. Di sepanjang pelajaran-pelajaran ini, kita akan memeriksa berbagai kebenaran tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang telah ditegaskan oleh para pengikut-Nya selama ribuan tahun. Kami memberi judul bagi pelajaran pertama ini “Sang Penebus” karena kita akan berfokus pada bagaimana Yesus menebus orang-orang berdosa dari dosa, dan memastikan pemulihan akhir ciptaan untuk kita nikmati dan juga demi kemuliaan Sang Bapa.

Di dalam pelajaran tentang Yesus Sang Penebus ini, kita akan menelusuri pribadi dan karya Yesus Kristus, Sang Anak Allah, dalam empat periode yang berbeda. Pertama, kita akan membahas eksistensi dan rencana-Nya di dalam kekekalan, sebelum penciptaan dunia ini. Kedua, kita akan mensurvei aktivitas-Nya selama periode permulaan ciptaan. Ketiga, kita akan berbicara tentang era penebusan yang dimulai setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa dan berlangsung terus sampai sekarang. Dan keempat, kita akan mempelajari penyempurnaan (*consummation*) sejarah yang akan terjadi ketika Ia datang kembali. Mari kita mulai dengan kekekalan.

KEKEKALAN

Biasanya setiap kali orang Kristen berpikir dan berbicara tentang Yesus, kita berfokus kepada kehidupan yang dijalani-Nya di bumi, dan pada karya yang sedang Ia lakukan di surga saat ini. Kadangkala kita bahkan membahas pengajaran Alkitab tentang apa yang akan Yesus lakukan di masa depan ketika Ia datang kembali. Dan semua ini memang ajaran-ajaran yang sangat penting. Tetapi faktanya adalah bahwa Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal ini, yang kita kenal sebagai Yesus Kristus, adalah Allah kita yang kekal. Jadi, ketika kita berpikir tentang Dia berdasarkan perspektif teologis, sering kali akan bermanfaat jika mulai dari masa yang jauh lebih awal di dalam sejarah, untuk melihat bahwa Ia telah merencanakan dan mengerjakan penebusan kita di sepanjang sejarah – dan bahkan sebelum sejarah dimulai.

Para teolog tidak sepenuhnya sepakat mengenai natur kekekalan sebelum penciptaan alam semesta. Sebagian bahkan mengusulkan bahwa waktu pun adalah bagian dari ciptaan, sehingga kita tidak mungkin berbicara tentang waktu sebelum tindakan penciptaan Allah. Karena itu, di dalam pelajaran ini, kita akan mengidentifikasi kekekalan sebagai eksistensi Allah sebelum penciptaan alam semesta. Di dalam kekekalan, hanya ada Allah. Dan Ia ada di dalam Tritunggal sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Pembahasan kita tentang kekekalan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan memeriksa ajaran Alkitab tentang keilahian atau keallahan Kristus. Kedua, kita akan melihat peran-Nya di dalam Tritunggal. Dan ketiga, kita akan menjelaskan keputusan kekal-Nya. Mari kita mulai dengan keilahian Yesus Kristus, Sang Anak Allah.

KEILAHIAN

Tentu saja, Alkitab tidak berasal dari kekekalan. Alkitab ditulis di dalam waktu dan sejarah. Dan sebelum Perjanjian Baru, Alkitab tidak secara jelas mewahyukan Yesus sebagai pribadi yang berbeda di dalam Tritunggal. Walaupun begitu, Kitab Suci mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah semenjak kekekalan. Karena itu, hal-hal yang diwahyukan oleh Kitab Suci mengenai keilahian Yesus di dalam Perjanjian Baru juga menggambarkan diri-Nya sebelum penciptaan alam semesta. Dan hal-hal ini akan tetap menggambarkan diri-Nya untuk selama-lamanya. Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 13:8:

Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibrani 13:8).

Keilahian Yesus nyata di dalam Perjanjian Baru di dalam banyak hal. Pertama, Kitab Suci memuat beberapa pernyataan eksplisit yang menyatakan keilahian-Nya. Kedua, sejumlah nas Perjanjian Baru menerapkan Perjanjian Lama kepada-Nya dengan cara-cara yang mendemonstrasikan keilahian-Nya. Dan ketiga, sejumlah nas mengenakan atribut-

atribut keilahian kepada-Nya. Kita akan melihat beberapa contoh dari setiap jenis bukti mengenai keilahian Yesus, dimulai dengan pernyataan-pernyataan yang eksplisit.

Pernyataan-Pernyataan Eksplisit

Beberapa nas secara eksplisit mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah dengan secara langsung menyebutnya sebagai Allah. Sebagai contoh, dalam Yohanes 20:28, rasul Tomas menyebut Yesus “Allahku”. Dalam Titus 2:13, Paulus menyebut Yesus sebagai “Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus”. Di 2 Petrus 1:1, Petrus menyebut Yesus “Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Dan dalam 1 Yohanes 5:20, Yohanes menyebut Yesus sebagai “Allah yang benar dan hidup yang kekal.”

Tetapi nas paling terkenal yang secara eksplisit menunjukkan atribut ketuhanan Yesus adalah Yohanes 1:1, di mana kita membaca kata-kata berikut ini:

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1).

Ayat ini secara spesifik menyatakan bahwa “Firman itu adalah Allah,” dan bahwa Ia adalah Allah sejak pada permulaannya, artinya, sejak sebelum alam semesta diciptakan. Dan kemudian di pasal ini pula, di ayat 14-18, Yohanes secara jelas menyatakan bahwa Sang Firman yang disebutnya itu adalah Kristus. Dengan cara ini, Yohanes tidak meninggalkan keraguan apa pun bahwa Yesus adalah Allah. Dari dulu sampai sekarang, Ia tetaplah TUHAN sepenuhnya, di dalam segala aspek.

Perjanjian Lama

Kedua, selain memuat sejumlah pernyataan eksplisit bahwa Yesus adalah Allah, Perjanjian Baru juga mendemonstrasikan ketuhanan Yesus melalui caranya menangani sejumlah penyebutan Perjanjian Lama tentang Allah.

Dalam beberapa kesempatan berbeda, sejumlah penulis Perjanjian Baru mengidentifikasi Yesus sebagai Allah dengan menyamakan diri-Nya dengan Tuhan Perjanjian Lama. Di Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri kepada umat-Nya lewat nama Yahweh, yang biasanya diterjemahkan sebagai “TUHAN.” Dan pada beberapa poin di Perjanjian Baru, para penulis mengacu kepada nas-nas yang jelas-jelas menunjuk kepada Yahweh, TUHAN, dan mengatakan bahwa nas-nas ini berbicara tentang Yesus.

Sebagai contoh, Markus 1:2-3 mengacu kepada Maleakhi 3:1, dan Yesaya 40:3, yang mengatakan bahwa seorang nabi atau utusan akan pergi mendahului TUHAN. Tetapi kemudian Markus menyatakan bahwa nubuat-nubuat ini digenapi ketika Yohanes Pembaptis mempersiapkan jalan bagi Yesus. Dalam cara ini, Markus mengindikasikan bahwa Yesus adalah TUHAN, Yahweh, yang tentang-Nya Maleakhi dan Yesaya telah bernubuat.

Paulus merangkai kaitan serupa di antara Yesus dan Yahweh dalam Filipi 2:11, di mana ia menyatakan proklamasi fundamental Kristen bahwa Yesus adalah Tuhan. Dan dalam Yohanes 1:1-3, Yohanes mengidentifikasi Yesus sebagai Firman Allah yang melalui-Nya Allah pada mulanya menciptakan alam semesta. Nas ini secara jelas mengacu kepada Kejadian 1:1, di mana Musa menulis “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Rujukan kepada partisipasi Yesus di dalam penciptaan ini menjadi indikasi bahwa Ia memang adalah Allah sendiri.

Atribut-Atribut Ilahi

Ketiga, selain menggunakan pernyataan-pernyataan eksplisit dan Perjanjian Lama untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Allah, para penulis Perjanjian Baru juga mengenakan sejumlah atribut Ilahi kepada-Nya – atribut-atribut yang hanya mungkin dimiliki oleh Allah.

Sebagai contoh, Ibrani 1:3 berkata:

[Sang Anak] ... adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1:3).

Di sini, Sang Anak disamakan dengan Allah dan kemuliaan-Nya dengan kata-kata yang menyiratkan keilahian Sang Anak. Tak hanya itu, Sang Anak memiliki kuasa Allah yang tidak terbatas untuk menciptakan dan menopang. Tidak ada makhluk fana yang bisa memiliki kuasa yang tidak terbatas; hanya Allah yang tidak terbatas yang bisa memilikinya. Karena itu, Sang Anak pastilah Allah itu sendiri.

Dan Yohanes 1:1-2 menegaskan keilahian Yesus dengan cara yang serupa ketika nas ini berkata:

Pada mulanya adalah Firman ... Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah (Yohanes 1:1-2).

Ketika Yohanes berkata bahwa Sang Firman ada “pada mulanya,” yang ia maksudkan adalah bahwa Sang Anak telah hadir sejak kekekalan sebelum ada sesuatupun yang diciptakan, sebagaimana Kejadian 1:1 mengajarkan bahwa Allah telah ada sejak kekekalan sebelum penciptaan. Dengan kata lain, Sang Anak tidak diciptakan. Ia telah ada bersama Allah Bapa di dalam kekekalan. Dan karena hanya Allah saja yang bisa memiliki atribut eksistensi kekal, Sang Anak pastilah Allah.

Sekarang setelah kita telah melihat bahwa Kristus memiliki keilahian penuh, kita siap untuk mengarahkan perhatian kepada relasi antara Sang Anak dan pribadi-pribadi lain di dalam Allah Tritunggal.

ALLAH TRITUNGAL

Doktrin Allah Tritunggal bersifat vital bagi iman Kristen. Di satu sisi, Allah Tritunggal adalah salah satu doktrin yang mengajarkan kepada kita bahwa Allah jauh melebihi kemampuan kita untuk memahami-Nya. Doktrin ini mengajar kita bahwa Allah itu misterius dan juga ajaib, sehingga menginspirasi kita untuk menyembah Dia. Tetapi, di sisi lain, doktrin ini juga membedakan Kekristenan dari semua agama lain. Jika sebagian agama melihat Allah hanya sebagai satu pribadi saja, sementara agama lain percaya bahwa ada banyak allah, doktrin Kitab Suci tentang Tritunggal mengajar kita bahwa Allah ada tiga dalam pengertian tertentu, dan satu di dalam pengertian yang lain. Dan secara historis, doktrin yang merupakan keunikan dari doktrin Kristen ini telah berada di jantung pengakuan kita akan Kristus.

Istilah tritunggal tidak muncul di dalam Alkitab, tetapi istilah ini mengekspresikan konsep alkitabiah bahwa Allah memiliki tiga pribadi, tetapi hanya satu esensi. Istilah pribadi mengacu kepada suatu kepribadian yang berbeda dan memiliki kesadaran diri (*self-aware*). Kitab Suci mengajarkan bahwa ketiga pribadi Allah itu adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Istilah “esensi” mengacu kepada natur fundamental Allah atau substansi yang membentuk keberadaan -Nya.

Doktrin Kristen tentang Allah Tritunggal mengajarkan bahwa satu Allah ada secara kekal di dalam kesatuan keberadaan sebagai tiga pribadi, Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Dibutuhkan pergumulan dengan Kitab Suci selama beberapa abad sebelum orang-orang Kristen tiba pada pemahaman tentang Allah ini. Pendorong utama bagi perkembangan doktrin ini adalah penyembahan orang-orang Kristen mula-mula kepada Kristus yang telah bangkit dan ditinggikan; Kitab Suci secara jelas mengajarkan bahwa Yesus itu Ilahi. Mereka mengekspresikan ini dengan mengatakan bahwa Anak memiliki natur yang sama dengan Bapa. Lalu bagaimanakah orang-orang Kristen merekonsiliasikan penyembahan kepada Kristus dengan keesaan Allah? Kuncinya adalah dengan membedakan antara pribadi dan natur. Pada akhirnya, orang-orang Kristen dipimpin oleh Kitab Suci untuk menegaskan bahwa Allah Bapa dan Allah Anak adalah satu di dalam keberadaan, tetapi berbeda di dalam pribadi. Sebagai kesimpulan, satu Allah ada secara kekal dalam kesatuan keberadaan sebagai tiga pribadi, Bapa, Anak dan Roh Kudus.

— Dr. Keith Johnson

Para teolog biasanya menjabarkan doktrin Allah Tritunggal dari dua perspektif. Di satu sisi, mereka telah membahas tentang relasi ontologis di antara anggota-anggota Allah Tritunggal. Di sisi lain, mereka juga berbicara tentang relasi-relasi ekonomis di antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal. Kita akan melihat secara singkat kedua konsep ini, dimulai dengan relasi-relasi ontologis di dalam Allah Tritunggal.

Secara Ontologis

Kata “ontologis” berarti “berkaitan dengan keberadaan.” Jadi, ketika kita mempertimbangkan relasi-relasi ontologis di antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal, kita hendak memperhatikan bagaimana pribadi-pribadi itu berintegrasi satu dengan yang lain, dan fakta bahwa pribadi-pribadi itu bersama-sama memiliki satu esensi atau natur ilahi yang sama. Karena ketiga pribadi Allah ini bersama-sama memiliki esensi ilahi yang sama, mereka semuanya memiliki atribut Ilahi yang sama pula, seperti ketidakterbatasan, kekekalan, dan ketidakberubahan.

Di dalam Filipi 2:5-8, Paulus membicarakan aspek Allah Tritunggal ini demikian:

Kristus Yesus ... yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:5-8).

Nas ini mengungkapkan banyak hal tentang Yesus. Tetapi kita ingin berfokus pada pernyataan “yang walaupun dalam rupa Allah.” Di dalam frasa ini, Paulus secara eksplisit mengajarkan bahwa Sang Anak memiliki esensi yang sama dengan Allah Bapa. Dan sejumlah nas lain memberi indikasi bahwa hal yang sama berlaku juga untuk Roh Kudus. Ketiganya adalah keberadaan yang Ilahi yang sama. Sebagaimana Yesus katakan di dalam Yohanes 10:30:

Aku dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30).

Orang-orang yang tidak percaya, yang mendengar Yesus mengucapkan pernyataan yang mengejutkan ini, memahami bahwa Ia sedang mengklaim diri-Nya sebagai Allah, sehingga mereka mencoba melempari-Nya dengan batu karena menghujat Allah.

Sekarang, setelah kita membahas ajaran alkitabiah tentang Allah Tritunggal secara ontologis, mari kita membahas apa yang diajarkan Kitab Suci tentang relasi-relasi ekonomis di dalam Allah Tritunggal.

Secara Ekonomis

Kata “ekonomis” berarti “berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga.” Jadi, ketika kita berbicara tentang relasi-relasi ekonomis di dalam Allah Tritunggal, kita tertarik pada bagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berelasi dan berinteraksi dengan satu sama lain sebagai pribadi-pribadi yang berbeda.

Seperti yang telah kita lihat, dari perspektif ontologis, Anak memiliki esensi ilahi yang sama dengan Bapa dan Roh Kudus. Tetapi di dalam relasi ekonomis mereka, Anak tunduk kepada kehendak Bapa, dan memiliki otoritas atas Roh Kudus. Seperti yang Yesus katakan di dalam Yohanes 6:38:

Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku (Yohanes 6:38).

Dan seperti yang Ia katakan dalam Yohanes 8:28-29:

... Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya (Yohanes 8:28-29).

Di dalam ekonomi Allah Tritunggal, Anak selalu mengikuti otoritas dan kehendak Bapa. Sebagaimana Bapa memiliki otoritas atas Anak, baik Bapa maupun Anak memiliki otoritas atas Roh Kudus.

Sang Anak berbicara tentang otoritas-Nya atas Roh Kudus di dalam Yohanes 15:26, di mana Ia mengatakan hal ini:

Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang ... Ia akan bersaksi tentang Aku (Yohanes 15:26).

Sebagaimana Bapa memiliki otoritas untuk mengutus Anak, Anak memiliki otoritas untuk mengutus Roh Kudus.

Tentu saja, tidak pernah ada konflik di antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal. Bapa, Anak dan Roh Kudus selalu sepakat. Mereka memiliki satu pikiran. Meskipun demikian, di dalam ekonomi dari relasi mereka, ada ordo hierarki yang jelas, yaitu Bapa memiliki otoritas tertinggi, kemudian Anak, dan terakhir Roh Kudus.

Mustahil bagi kita untuk memahami sepenuhnya natur Allah Tritunggal serta relasi-relasi yang ada di antara pribadi-pribadi di dalam Allah Tritunggal. Dengan iman kita tahu bahwa apa yang diwahyukan oleh Kitab Suci adalah benar. Tetapi kita harus mengakui bahwa banyak aspek dari Allah Tritunggal berada di luar jangkauan pemahaman kita. Walaupun begitu, kita dapat menikmati penghiburan dan dorongan semangat di dalam realitas bahwa semua pribadi Allah Tritunggal bekerja bersama untuk mewujudkan keselamatan kita. Bapa mengampuni kita berdasarkan penebusan Anak. Dan Bapa serta Anak sama-sama mengutus Roh Kudus ke dalam kehidupan kita untuk melahirkan kita dan memperbarui kehidupan kita sampai Anak datang kembali untuk menyempurnakan keselamatan kita.

Kita telah menyelidiki pribadi dan karya Yesus di dalam kekekalan dengan melihat keilahian-Nya serta ajaran tentang Allah Tritunggal. Sekarang, mari kita arahkan perhatian kita kepada keputusan kekal-Nya.

KEPUTUSAN

Istilah teologis keputusan kekal, yang kerap disebut sebagai “ketetapan kekal”, mengacu kepada rencana-rencana Allah bagi alam semesta, yang ditetapkan sebelum karya penciptaan-Nya. Keputusan kekal Allah disebutkan di dalam nas-nas seperti Kisah Para Rasul 2:23, Roma 8:28-30, dan 1 Petrus 1:2.

Tradisi teologis yang berbeda mempunyai keyakinan yang berbeda pula mengenai natur dan cakupan dari rencana-rencana Allah ini. Sebagian percaya bahwa rencana kekal Allah mencakup setiap detail sejarah. Yang lainnya percaya bahwa Allah telah menetapkan hal-hal tertentu, tetapi tidak menetapkan hal-hal lainnya. Tetapi kita semua sepakat bahwa apa yang telah dicapai oleh Kristus bersifat krusial bagi rencana Allah — bahwa Allah menetapkan keselamatan di dalam Dia, dan bahwa Kristus tidak akan gagal. Sebagaimana yang kita baca di dalam Efesus 1:4, 11:

[Allah] memilih kita di dalam [Kristus] sebelum penciptaan dunia untuk menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya ... di dalam Dia kami juga telah dipilih, setelah ditentukan sejak semula menurut rencana Dia yang merencanakan segala sesuatu menurut maksud kehendak-Nya (Efesus 1:4, 11, diterjemahkan dari New International Version).

Apa yang Allah lakukan di dalam Kristus bukanlah sekadar kebetulan ataupun penyelesaian untuk masalah yang tidak diketahui sebelumnya; hal itu telah diatur oleh ketetapan kekal Allah. Sekarang, saat kita berpikir tentang keputusan kekal Allah mengenai Kristus, ada baiknya kita membedakan dua aspek: pra-pengetahuan (*foreknowledge*) dan maksud.

Salah satu nas di mana kedua aspek keputusan kekal Allah ini jelas terlihat adalah Yesaya 46:10. Perhatikan apa yang Allah firmankan di sana:

Aku memberitahukan kesudahannya dari permulaannya, dari zaman purbakala, apa yang belum terlaksana. Aku berkata: Keputusan-Ku akan bertahan, dan Aku akan melakukan segala yang Kuperkenan (Yesaya 46:10).

Mengenai pra-pengetahuan-Nya, Allah berfirman bahwa sejak semula, artinya, sebelum Ia menciptakan dunia, Ia mengetahui apa yang masih belum terlaksana. Dan mengenai maksud-Nya, Ia berfirman, “Keputusan-Ku akan bertahan, dan Aku akan melakukan segala yang Kuperkenan.” Mari kita perhatikan kedua konsep ini dengan sedikit lebih mendetail.

Di satu sisi, kita bisa mendefinisikan istilah pra-pengetahuan dengan mengatakan bahwa istilah ini mengacu kepada pengetahuan Allah, sebelum penciptaan, mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di dalam alur sejarah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah maha mengetahui. Dan pengetahuan ketiganya bahkan mejangkau hingga ke masa

depan. Selain melihat konsep ini dalam Yesaya 46:10, kita juga menemukannya di nas-nas seperti Yesaya 42:9, dan 45:11-13; dan Kisah Para Rasul 15:17, 18.

Di sisi lain, maksud Allah dalam menciptakan alam semesta pun bisa dijabarkan dengan banyak cara. Di dalam pelajaran ini, kita akan merangkumnya dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan tujuan menunjukkan dan memperbesar kemuliaan-Nya melalui Kerajaan-Nya di dalam Kristus. Kita melihat maksud ini diekspresikan di seluruh Kitab Suci, termasuk dalam Mazmur 145:1-21, 1 Timotius 1:17, Ibrani 1:1-13, 1 Petrus 1:20-2:9, dan Wahyu 1:5-6.

Selama beberapa abad terakhir, sejumlah teolog merasa tertolong jika menjabarkan ketetapan kekal Allah tentang Kerajaan-Nya yang mulia sebagai suatu perjanjian penebusan (*covenant of redemption*). Kitab Suci memberi indikasi bahwa sebelum penciptaan dunia, pribadi-pribadi Allah Tritunggal mengadakan suatu kesepakatan formal untuk menjamin penebusan, dan mengaplikasikannya kepada ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Secara khusus, Anak berjanji untuk berinkarnasi dan mati demi menebus umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dari konsekuensi-konsekuensi dosa. Dan Bapa berjanji untuk menerima pengorbanan Anak sebagai bayaran untuk penebusan orang-orang berdosa. Sejumlah teolog juga memasukkan janji Roh Kudus untuk mengaplikasikan keselamatan kepada orang-orang berdosa yang telah ditebus.

Ini merupakan kesepakatan yang di dalamnya Bapa merencanakan karya keselamatan untuk kepentingan umat-Nya. Ia juga menetapkan bahwa Ia akan menyediakan suatu tubuh bagi Anak, di dalam tubuh jasmani itulah Anak akan datang dan berinkarnasi. Dan Anak bersedia untuk datang ke bumi ini, menyerahkan hidup-Nya di kayu salib – kehidupan yang sempurna – menyerahkan kehidupan yang sempurna itu di kayu salib dan menjadi pengganti bagi umat Allah. Yang juga merupakan bagian dari perjanjian penebusan itu adalah pengutusan Roh Kudus yang mengambil karya Kristus dan kemudian mengaplikasikan-Nya kepada umat Allah.

— Dr. Jeff Lowman

Perjanjian penebusan itu penting bagi pengertian kita karena perjanjian ini menjelaskan dan memberikan garis besar tentang hal yang telah dan terus Yesus lakukan di dalam inkarnasi-Nya. Janji-janji yang tercakup di dalam perjanjian penebusan ini disebutkan di dalam nas-nas seperti Mazmur 110 dan Efesus 1:3-6. Dan janji-janji ini juga diasumsikan di dalam nas-nas seperti 1 Petrus 1:20, dan Wahyu 13:8.

Sebagai satu contoh, dengarkan kata-kata Yesus di dalam Yohanes 6:38-40:

Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. Dan Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang,

tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman. Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman (Yohanes 6:38-40).

Penebusan adalah suatu topik yang menyangkut maksud kekal yang lahir dari Allah, sebelum penciptaan dunia. Kita tidak bisa sepenuhnya memahami misteri dari semuanya ini. Jelas sekali, Allah tidak terbatas dan beberapa hal tetap tersembunyi dari kita dan Allah tidak mewahyukannya, tetapi kita ingin memahami segala sesuatu yang telah Allah wahyukan tentang hal ini, dan kita memiliki sejumlah indikasi di seluruh Kitab Suci bahwa ada suatu perjanjian yang diadakan di antara Allah Tritunggal yang akan menjadi manifestasi dari kemuliaan-Nya di dalam kekekalan. Jadi, makhluk-makhluk selain Allah bisa menikmati kemuliaan-Nya, dan kenikmatan itu akan menjadi kenikmatan yang terus bertambah dan tidak pernah berakhir. Dan dari Kitab Suci tampaknya Allah melakukan hal ini lewat suatu maksud penebusan, untuk mengambil manusia-manusia yang berdosa yang selayaknya dihukum dan menebus mereka. Dan, sejauh yang bisa kita lihat dari Kitab Suci, sebelum dasar dunia diletakkan, bahkan sebelum dunia diciptakan sama sekali, diadakan pengaturan untuk perjanjian ini, yang di dalamnya Bapa akan memilih suatu umat, Anak akan datang untuk mati dan menebus umat tersebut, Roh Kudus kemudian akan menarik umat tersebut dan menyingkirkan dari mereka kerusakan dosa sehingga mereka akan bertobat dan menerima Kristus.

— Dr. Thomas Nettles

Keputusan kekal Allah seharusnya menjadi sumber penghiburan yang amat besar bagi semua orang percaya. Sebelum Allah menciptakan alam semesta, Ia merancang ciptaan untuk menampilkan kemuliaan-Nya, dan untuk menjadi tempat yang sesuai bagi umat manusia untuk hidup di bawah pemerintahan-Nya yang penuh rahmat. Dan karena pra-pengetahuan-Nya, tidak ada sesuatupun yang mengejutkan-Nya. Allah tidak terguncang karena kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Dan keselamatan kita bukanlah upaya mendadak dari-Nya untuk berusaha membereskan sesuatu yang rusak secara tidak terduga. Sebaliknya, segala sesuatu terjadi menurut rencana-Nya. Dan, walaupun tampaknya luar biasa, Allah yang sama ini – sang arsitek dan pencipta alam semesta – berinkarnasi sebagai Yesus dari Nazaret. Ia memasuki ciptaan untuk memulihkannya, dan memulihkan kita, menurut maksud-maksud kekal-Nya.

Sekarang, setelah kita membahas tentang Anak di dalam kekekalan, mari kita mengarahkan perhatian pada periode awal penciptaan.

PENCIPTAAN

Untuk mencapai tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita akan mendefinisikan periode awal penciptaan sebagai periode yang dimulai dengan minggu penciptaan, dan diakhiri dengan kejatuhan umat manusia ke dalam dosa dan pengusiran dari Taman Eden. Peristiwa-peristiwa ini sering kali disebut di dalam seluruh Alkitab. Tetapi tempat utama di mana Alkitab menguraikannya adalah Kejadian 1–3.

Kita akan mempelajari karya Anak selama periode penciptaan dengan memperhatikan dua topik: pertama, minggu penciptaan ketika Allah pertama kali menjadikan alam semesta; dan kedua, kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Mari kita mulai dengan minggu penciptaan.

MINGGU PENCIPTAAN

Sekarang, ketika orang Kristen berbicara tentang Allah menciptakan dunia, pikiran kita biasanya terarah kepada pribadi Allah Bapa. Tetapi Kitab Suci mengajarkan bahwa Anak berada di sisi Bapa selama penciptaan, dan bahwa Bapa menciptakan dunia oleh atau melalui Dia. Fakta-fakta ini diajarkan dalam nas-nas seperti Yohanes 1:1-3 dan Ibrani 1:2.

Ketika kita berpikir tentang Allah Anak sebagai pencipta alam semesta, nas yang muncul di pikiran kita adalah Kolose 1, yang merupakan sebuah nas yang kaya, dan nas itu mengingatkan kita bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Dia, segala sesuatu diciptakan untuk Dia, dan di dalam Dia segala sesuatu dipersatukan, dan nas itu tiba pada bagian yang sangat praktis. Yang dimaksudkannya adalah bahwa kita bisa yakin bahwa pribadi yang sama yang telah merancang dan membentuk ciptaan ini, dan yang menopangnya lewat semacam kombinasi dari hukum alam dan kehendak ilahi-Nya sendiri, bahwa pribadi yang ada di sini mengetahui apa yang sedang kita alami sebagai bagian dari ciptaan itu dan sebagai yang diciptakan-kembali oleh Roh-Nya. Karena itu ada berkat dari keterkaitan antara tujuan awal Allah di dalam penciptaan dengan pemeliharaan Allah saat ini.

— Dr. James D. Smith

Sebagai contoh, dengarkan apa yang Kolose 1:16 katakan tentang keterlibatan Anak di dalam penciptaan:

Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan ...; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Di dalam nas ini, Paulus secara eksplisit mengatakan bahwa penciptaan dikerjakan oleh Anak, atau, seperti yang diungkapkan beberapa terjemahan Alkitab, “melalui” Dia.

Pada permulaan ciptaan Anak hadir sebagai Logos, Firman yang sejati. Jadi dalam Kejadian 1, Allah berfirman, “Jadilah terang.” Allah berfirman, “Hendaklah segala air berkumpul, sehingga kelihatan yang kering.” Kemudian, di dalam Injil Yohanes, Yohanes menyatakan bahwa, “Firman itu telah menjadi manusia.” Karena itu, kita memahami alam semesta dengan cara yang sama — dari Pencipta kepada ciptaan, dari Allah kepada umat manusia. Mengapa? Karena kita memahami dunia ini dengan prinsip-prinsip pemerintahan Allah. Dan prinsip ini bukan sekadar khayalan. Prinsip ini adalah kebenaran, Firman, Logos. Dengan demikian, seluruh alam semesta bisa dipahami karena alam semesta diperintah oleh Logos Allah.

— Dr. Stephen Chan, terjemahan

Anda tahu, ketika kita membaca Perjanjian Baru, kita menemukan begitu banyak hal yang mengejutkan, dan kita membaca Perjanjian Lama dengan pencerahan yang sama sekali baru. Sebagai contoh, satu hal yang kita temukan dari prolog Injil Yohanes adalah bahwa Kristus sudah ada sejak permulaan. Kristus ada di dalam setiap ayat Perjanjian Lama. Tetapi kita mundur jauh sekali kepada penciptaan dan Yohanes memberitahu kita bahwa Kristuslah, Sang Firman, Sang Logos Allah itu, yang menjadi agen kreatif, yang melalui-Nya Allah menciptakan dunia-dunia. Kemudian Anda menjumpai nas seperti Surat Kolose, dan Paulus memberitahu kita bahwa Anak tidak hanya menciptakan dunia, Ia menjadikan segala sesuatu, kita diberitahu di dalam Kejadian bahwa Allah berfirman —itu adalah penciptaan secara verbal. Itulah Firman yang melalui-Nya Ia bersabda. Kita menjadi paham bahwa Firman itu adalah Kristus.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Yang menarik adalah narasi penciptaan Alkitab tidak dimulai dengan fokus pada apa yang terjadi sebelum penciptaan langit dan bumi. Sebaliknya, narasi itu secara panjang lebar bercerita tentang bagaimana Allah mengatur dan mengisi alam semesta dengan cara-cara yang menyenangkan hati-Nya — dengan cara-cara yang sejalan dengan rencana-rencana kekal-Nya bagi alam semesta. Kejadian 1:1 adalah judul untuk kisah penciptaan itu, yang memberitahukan kepada kita bahwa Allahlah Penciptanya.

Kemudian Kejadian 1:2 memberitahu kita tentang kondisi yang sangat awal dari dunia. Sebagaimana yang kita baca di sana:

Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya (Kejadian 1:2).

Sebelum Allah mengatur dan mengisi alam semesta, alam semesta masih belum berbentuk, tidak memiliki bentuk ataupun keteraturan; dan alam semesta itu kosong, karena tidak ada makhluk yang menghuninya.

Di dalam kondisi ini, dunia tidak cocok untuk menjadi kerajaan Allah yang mulia. Jadi, Ia menggunakan enam hari untuk mengisi dan menata ciptaan-Nya. Dan cara Ia melakukannya menyingkapkan sejumlah dimensi dasar dari maksud kekal-Nya untuk dunia ini.

Selama tiga hari pertama penciptaan, Allah membentuk atau memberi bentuk pada dunia ini. Melalui kuasa firman-Nya, Ia memisahkan terang dari kegelapan, langit dari laut, dan darat dari laut. Dan Ia menciptakan tumbuh-tumbuhan sebagai makanan bagi makhluk-makhluk yang akan diciptakan-Nya kelak.

Selama tiga hari yang kedua, Allah mengisi dunia yang kosong ini, supaya Kerajaan-Nya itu bisa ditata dan diperintah dengan benar. Ia menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang untuk menandai musim, dan Ia menugaskan matahari untuk berkuasa atas atau memerintah siang hari, dan bulan untuk memerintah malam hari. Kemudian Ia menciptakan ikan-ikan dan binatang-binatang laut lainnya untuk tinggal di dalam air, serta burung-burung untuk tinggal di udara, dan segala binatang yang hidup di bumi untuk mengisi daratan yang kering. Dan kemudian Ia menciptakan umat manusia untuk memenuhi bumi dan untuk berkuasa atas semua makhluk di air dan di udara dan di darat. Perhatikan kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kejadian 1:27-28).

Kitab Suci, khususnya Kitab Kejadian, tentunya memberitahu kita bahwa relasi awal umat manusia dengan Allah digambarkan dengan sangat kaya dengan istilah-istilah ini: Pertama-tama, umat manusia merupakan puncak yang mutlak dari ciptaan Allah. Di akhir hari keenam dikatakan, “Allah berfirman, ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.’” Dan di dalam gambar dan rupa Allah Ia menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Jadi umat manusia memiliki jenis relasi puncak ini, klimaks dari segala yang ingin dilakukan Allah, menaruh gambar-Nya, rupa-Nya di dalam ciptaan. Karena itu, pasal kedua Kitab Kejadian menggambarkan realitas yang sama dengan istilah-istilah ini: bahwa Allah membentuk Adam dari debu tanah dan

menghembuskan nafas kehidupan kepadanya, Allah membagikan kehidupan ilahi-Nya kepada Adam. Karena itu, relasi awal antara umat manusia dengan Allah mungkin paling baik dijelaskan demikian: Umat manusia direncanakan untuk menjadi sahabat Allah, anak Allah, mitra Allah di dalam ciptaan, untuk melayani Allah, tetapi bukan sekadar melayani Allah, yang terpenting adalah untuk mengenal Allah dan mengasihi Allah.

— Dr. Steve Blakemore

Pada akhir hari keenam minggu penciptaan, Allah telah menciptakan alam semesta untuk menjadi kerajaan khusus-Nya dan Ia telah menunjuk umat manusia untuk memerintah bumi dengan cara-cara yang mendatangkan kemuliaan bagi-Nya.

Sambil mengingat hal ini, mari kita perhatikan kembali Kolose 1:16, di mana Paulus menuliskan kata-kata ini tentang peran Sang Anak di dalam penciptaan:

Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Perhatikan bahwa di dalam nas ini, Paulus menekankan singgasana, kerajaan, pemerintah, dan penguasa. Di dalam Alkitab, penciptaan bukan sekadar soal eksistensi. Penciptaan juga berkaitan dengan kuasa politis. Dunia ada dengan tujuan menjadi kerajaan istimewa Allah, di bawah otoritas Anak istimewa-Nya. Kita melihat kaitan yang sama di dalam kata-kata dari Ibrani 1:2 berikut ini:

[Allah] telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tunjuk sebagai pewaris dari segala sesuatu, dan yang melalui-Nya Ia telah menjadikan alam semesta (Ibrani 1:2, diterjemahkan dari New International Version).

Di sini, penulis Surat Ibrani menghubungkan konsep bahwa Allah Anak bertindak aktif di dalam penciptaan dengan fakta bahwa Ia adalah “pewaris dari segala sesuatu,” maksudnya, bahwa Ia adalah raja yang akan mewarisi kepemilikan dan kekuasaan atas seluruh ciptaan. Bahkan, tema ini mengaliri keseluruhan pasal tersebut.

Alkitab secara konsisten mengajarkan bahwa tujuan dari ciptaan adalah untuk berfungsi sebagai kerajaan istimewa Allah. Dan Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa Kerajaan ini akan diperintah oleh Anak istimewa Allah, yang melalui-Nya dan oleh-Nya penciptaan ini dilaksanakan. Kita bahkan bisa mengatakan bahwa karya penciptaan Anak merupakan ekspresi dari kedudukan-Nya sebagai raja dan otoritas-Nya. Ia memiliki otoritas atas ciptaan karena Ia menciptakannya. Dan karena itu, semua ciptaan wajib tunduk dengan sukarela dan dengan ketaatan kepada Allah Anak sebagai Rajanya.

Salah satu kebenaran yang menggelitik dari iman Kristen adalah bahwa Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus tidak sekadar menebus kita, tetapi Ia memiliki peran yang vital di dalam penciptaan alam semesta. Tuhan dan Juruselamat kita adalah Penebus, tetapi juga lebih lengkap lagi, Ia adalah Pencipta dan Penebus. Hal ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan bagi kita. Salah satunya adalah hal ini mengingatkan kepada kita betapa hebatnya Juruselamat kita, Pencipta segalanya. Pemikiran ini sungguh-sungguh menyentak kita. Hal ini juga memastikan bahwa kita tidak akan disesatkan sehingga berpikir bahwa Anak entah bagaimana lebih rendah daripada Bapa, tetapi berpartisipasi penuh dalam penciptaan alam semesta kita yang dahsyat dan menakjubkan ini. Saya pikir hal ini juga mengingatkan kepada kita bahwa hati Yesus Kristus tidak hanya terarah kepada gereja-Nya, tetapi juga kepada keseluruhan tatanan ciptaan serta semua makhluk hidup, bahwa penebusan yang kita nantikan sepenuhnya di akhir zaman melalui Kristus juga akan menjadi penebusan atas seluruh ciptaan yang sedang mengerang ini. Yang terakhir, saya pikir, hal ini juga mengingatkan bahwa mereka yang mengikut Yesus Kristus sebenarnya harus memiliki hati yang berpadu dengan hati-Nya dan peduli kepada dunia ini beserta para penghuninya, sama seperti Dia yang menciptakannya.

— Dr. Glen Scorgie

Sekarang, setelah kita mempertimbangkan karya Sang Anak di dalam penciptaan dari perspektif minggu penciptaan, kita siap untuk mengarahkan perhatian kepada kejatuhan umat manusia ke dalam dosa.

KEJATUHAN UMAT MANUSIA KE DALAM DOSA

Kejatuhan umat manusia ke dalam dosa adalah kisah yang menyedihkan tetapi terkenal. Dalam Kejadian 2, Allah telah menciptakan orang tua kita, Adam dan Hawa, dan menempatkan mereka di dalam Taman Eden yang indah. Tugas mereka di sana adalah untuk merawat taman itu, dan menghasilkan cukup banyak keturunan umat manusia agar mereka bisa memperluas taman itu untuk memenuhi seluruh dunia, sehingga seluruh planet ini pantas untuk didiami oleh Allah. Namun, dalam Kejadian 3, Iblis mengambil wujud seekor ular dan mencobai Hawa untuk memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dan setelah Hawa memakannya, ia memberikan sebagian kepada Adam, dan Adam memakannya juga. Inilah tindakan ketidaksetiaan yang pertama dari umat manusia. Adam dan Hawa mempercayai kata-kata ular dan bertindak dalam ketidakpercayaan terhadap pemeliharaan Allah sekaligus perintah-Nya.

Karenanya, dalam Kejadian 3, Allah meresponi dosa ini dengan kutukan terhadap Adam, Hawa, dan ular itu. Penghakiman di dalam kutukan ini merangkum konsekuensi-konsekuensi untuk ketidaktaatan umat manusia, dan menunda penggenapan maksud Allah bagi ciptaan.

Namun, apa peran Allah Anak di dalam semuanya ini? Kita bisa merangkum karya Anak dengan mengatakan bahwa Ia berpartisipasi bersama Sang Bapa dan Roh Kudus dalam mengutuk umat manusia ketika mereka berdosa, dan bahwa Ia adalah Penebus yang dijanjikan, yang pada akhirnya akan datang untuk menyelamatkan umat manusia dari kutukan-kutukan yang sama ini.

Kita akan mempelajari karya Allah Anak selama kejatuhan umat manusia ke dalam dosa lewat tiga cara. Pertama, kita akan menyelidiki konsekuensi-konsekuensi pribadi dari Kejatuhan manusia. Kedua, kita akan memperhatikan konsekuensi-konsekuensi universalnya. Dan ketiga, kita akan menyebut secara sekilas pengharapan yang diberikan kepada umat manusia setelah Kejatuhan ke dalam dosa. Mari kita mulai dengan konsekuensi-konsekuensi pribadi dari Kejatuhan.

Konsekuensi-konsekuensi Pribadi

Menurut Roma 5, sebagian dari efek kejatuhan manusia ke dalam dosa, dikatakan bahwa oleh satu orang, di sini yang dimaksud adalah Adam, dosa masuk ke dalam dunia dan kematian menjalar kepada semua orang karena semua telah berdosa dan artinya adalah semua orang berdosa di dalam dia. Ia mewakili seluruh umat manusia. Dan ketika ia berbuat dosa, maka kesalahannya pun diwariskan kepada seluruh umat manusia. Dan juga, naturnya yang tercemar itu diwariskan. Coba bayangkan, bahwa ketika Allah menciptakan Adam, Ia menaruh sebotol kecil racun di dalam dirinya – ini tidak benar-benar terjadi, tetapi coba bayangkan saja— Ia berfirman kepada Adam, jika sekali saja kamu menentang kehendak-Ku, botol kecil itu akan pecah. Akhirnya Adam memang melawan kehendak-Nya, dan botol kecil itu pecah, sehingga meracuni pikirannya — ia tidak berpikir dengan benar, meracuni hatinya — ia tidak mengasahi hal-hal yang benar, meracuni kehendaknya — ia tidak memilih hal-hal yang benar. Kemudian ketika Adam memiliki anak, natur yang tercemar itu diwariskan kepada anak-anaknya sehingga seluruh umat manusia lahir dengan natur yang tercemar ini dan dengan pemberontakan terhadap Allah.

— Dr. Frank Barker

Hubungan yang Retak. Ada banyak cara untuk menjelaskan konsekuensi-konsekuensi pribadi dari kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Namun untuk tujuan kita di dalam pelajaran-pelajaran ini, kita akan berfokus pada empat konsep, dimulai dengan retaknya hubungan antara Allah dengan umat manusia.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap Allah — pelanggaran terhadap perintah-

perintah moral-Nya yang merupakan cerminan karakter-Nya. Dan pemberontakan itu berujung pada keterpisahan yang tragis di setiap lapisan — yang pertama dan terutama, keterpisahan dengan Allah. Kita, sebagai ciptaan-Nya, yang diciptakan di dalam gambar-Nya, dengan tujuan untuk memuliakan Dia, justru tidak melakukan hal itu. Kita tanpa terkecuali, gagal menyatakan kemuliaan Allah, dan ketika kita memberontak terhadap Dia, Ia dengan sengaja mengutuk ciptaan ini dan mendatangkan perpisahan di antara Allah dan ciptaan-Nya. Jadi, pengalaman keterpisahan umat manusia, terputus dari sumber paling utama bagi keamanan dan signifikansi dan identitas dan keberadaan sebagai ciptaan Allah, dan dengan demikian, kita terpisah dari Allah. Kita bahkan terpisah dari satu sama lain karena umat manusia seharusnya menemukan seluruh sukacita mereka, identitas mereka, dan kepuasan mereka di dalam Allah, dan ketika kita tidak menemukannya, kita mencarinya di dalam perkara-perkara duniawi. Dan bukannya menjadi sasaran afeksi dan kasih sayang, manusia justru menjadi saingan dari perkara-perkara duniawi yang kita cari untuk identitas kita, sehingga kita terpisah dari orang lain.

— Dr. K. Erik Thoennes

Allah merancang dunia ini untuk menjadi tempat di mana Ia bisa berdiam bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tetapi dosa Adam dan Hawa mengasingkan mereka dari Allah; hubungan mereka dengan Dia menjadi retak. Ketidaktaatan mereka menciptakan perasaan malu, dan mereka kehilangan kepuasan dan keyakinan mereka akan hadirat Allah. Akibatnya, bukannya berjalan dan berbicara dengan Allah di taman itu, mereka bersembunyi dari hadirat-Nya. Dan hubungan ini tidak hanya retak dari perspektif manusia; Allah juga menolak kehadiran mereka, dan mengusir mereka dari Taman Eden. Sebagai akibatnya, salah satu kebutuhan terbesar umat manusia adalah pemulihan kembali hubungan ini.

Selanjutnya, sebagai konsekuensi dari retaknya hubungan antara umat manusia dengan Allah, hubungan Adam dan Hawa dengan satu sama lain pun retak. Hal ini tampak jelas di dalam fakta bahwa mereka menjadi malu karena ketelanjangan mereka, dan menutupi diri mereka dengan daun-daun ara. Dan kita juga melihatnya di dalam kutukan Allah terhadap umat manusia dalam Kejadian 3:16, di mana kita diberitahu bahwa dosa adalah sumber pertengkarannya di dalam pernikahan. Karena itu, umat manusia juga membutuhkan penebusan yang bisa memulihkan relasi-relasi manusia.

Kesalahan. Konsekuensi pribadi yang kedua dari Kejatuhan ke dalam dosa adalah umat manusia menanggung kesalahan atas dosa Adam. Perhatikan deskripsi Paulus tentang masalah ini di dalam Roma 5:18.

Oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman (Roma 5:18).

Paulus mengajarkan bahwa satu tindakan ketidaktaatan Adam menempatkan seluruh umat manusia di bawah hukuman. Dengan kata lain, Allah memperhitungkan dosa Adam terhadap setiap manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, sehingga kita semua bersalah atas pelanggaran yang pertama itu. Ini terjadi karena Adam adalah kepala perjanjian atas seluruh umat manusia. Ia tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga istrinya, dan semua manusia lain yang akan lahir dari mereka melalui proses kelahiran yang natural. Oleh karena itu, kita membutuhkan penebusan yang membebaskan kita dari kesalahan ini, dari hukuman kekal yang diakibatkannya.

Kerusakan. Konsekuensi pribadi yang ketiga dari Kejatuhan ke dalam dosa yang akan kita sebutkan adalah kerusakan (*depravity*) manusia. Istilah teologis “kerusakan” mengacu kepada kerusakan natur manusia karena dosa. Tradisi teologis yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda pula mengenai jangkauan dari kerusakan itu. Tetapi semua orang Kristen Injili setuju bahwa kesalahan ini menghalangi kita untuk mendapatkan perkenan Allah. Kitab Suci berbicara tentang kerusakan natur manusia di dalam banyak nas, termasuk di dalam Roma 3:9-18.

Sebagai contoh, perhatikan kata-kata dari Roma 3:10-12:

“Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak” (Roma 3:10-12).

Di dalam ayat-ayat ini, Paulus mengombinasikan berbagai referensi dari Perjanjian Lama dengan tujuan menekankan konsistensi pengajaran Kitab Suci tentang kerusakan manusia.

Dalam Roma 3, Paulus mengajarkan bahwa perilaku kita begitu rusak, sehingga tidak seorangpun benar dan tidak seorangpun berbuat baik. Intelek kita juga rusak, sehingga tidak seorangpun mengerti. Dan kehendak kita pun sudah terpengaruh, sehingga tidak seorangpun mencari Allah. Bahkan, Paulus sampai berani mengatakan bahwa natur kemanusiaan kita telah menjadi tidak berharga di hadapan Allah kita yang kudus. Kita tidak layak menerima berkat-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang bisa kita lakukan untuk menebus diri kita. Kita membutuhkan orang lain untuk menyelamatkan kita.

Anda tahu, ketika abad kedua puluh dimulai, ada begitu banyak optimisme di dalam dunia, khususnya dunia Barat, dan penyebabnya adalah karena kemajuan ilmu pengetahuan, karena ketersediaan pendidikan di mana-mana, karena segala penemuan yang ada — teknologi, kemajuan, dan lainnya — sehingga di antara para filsuf dan para ilmuwan sosial dan bahkan para teolog liberal terdapat suatu aura optimisme yang besar ini, bahwa abad kedua puluh akan menjadi abad perdamaian di mana tidak akan ada lagi perang. Abad kedua puluh akan menjadi abad di mana rasio manusia akan memerintah, dan makhluk-makhluk rasional mestinya tidak akan pergi untuk saling membunuh. Maka, menurut harapan yang amat

besar ini, kita sedang memasuki abad di mana akan ada perdamaian. Anda lihat, yang menjadi masalah dari hal seperti ini ... dan itulah masalah di dalam Marxisme, harapan ini memiliki antropologi yang optimistis yang berujung pada bencana sosial karena di dalamnya tidak ada doktrin tentang dosa. Lalu apa yang terjadi? Anda menghadapi Perang Dunia I. Anda menghadapi Revolusi Bolshevik. Anda selanjutnya menghadapi Holokaus, Perang Dunia II, Hitler, Nazisme, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, sebagai akibatnya, bila dijumlahkan, di abad kedua puluh, sekitar 112,8 juta orang telah tewas di dalam perang. Saya hanya menyebutkan jumlah yang tewas dalam perang. Baik warga sipil maupun tentara, sejauh yang bisa kita hitung berdasarkan data yang dicatat. Jumlah tersebut empat kali lebih banyak daripada jumlah kematian kumulatif selama empat abad sebelumnya. Apa yang bisa kita pelajari dari angka-angka ini? Bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Bukan hanya kondisi-kondisi sosial, dengan segala pengetahuan, kemajuan ilmu pengetahuan dan terpeliharanya peradaban, tetapi ada sesuatu yang secara fundamental tidak beres di dalam natur manusia. Dan inilah yang oleh kita, orang-orang Kristen disebut “dosa.” Memang kata ini tidak begitu populer di dalam media, di dalam akademi, dan seterusnya, tetapi seperti yang dikatakan oleh Reinhold Niebuhr, doktrin Kristen tentang dosa adalah doktrin yang paling tidak populer di antara semua doktrin, tetapi merupakan doktrin yang memiliki bukti empiris yang paling luar biasa banyaknya di mana-mana.

— Dr. Peter Kuzmič

Penderitaan, Kesakitan, dan Kematian. Konsekuensi pribadi yang keempat dari Kejatuhan ke dalam dosa adalah bahwa semua manusia mulai mengalami penderitaan, kesakitan, dan kematian.

Sebelum kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, kehidupan itu sempurna dan memberikan kepuasan. Umat manusia tidak mengalami kesakitan, atau kesusahan, atau penyakit, atau kematian. Tetapi setelah Adam dan Hawa berdosa, Allah mengutuk mereka beserta semua keturunan langsung mereka.

Sebagai akibat dari Kejatuhan ke dalam dosa, Allah menghakimi laki-laki dan perempuan, dan bahkan, seluruh ciptaan. Jadi, sebagai contoh, pekerjaan, yang memang merupakan sesuatu yang dilakukan oleh Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan ke dalam dosa, menjadi susah payah, dan akibatnya, manusia memiliki hubungan cinta-tetapi-benci (*love-hate relationship*) dengan pekerjaan. Relasi di antara laki-laki dan perempuan, sekali lagi, menjadi rusak dan diselewengkan. Melahirkan anak — yang sekali lagi merupakan

anugerah Allah bagi penciptaan kembali lebih banyak gambar Allah — kini menjadi menyakitkan, dan pada dasarnya, hasil keseluruhannya adalah bahwa hal-hal baik yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa untuk mereka nikmati tetap dinikmati, tetapi sesungguhnya hal-hal tersebut juga telah diputarbalikkan dan diselewengkan di dalam pengertian tertentu, dan tidak dinikmati di dalam segala kepenuhannya.

— Dr. Simon Vibert

Kutukan Allah pada umat manusia dicatat di dalam Kejadian 3:16-19, di mana kita membaca kata-kata berikut:

Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu ..." Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "... terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu ... dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah" (Kejadian 3:16-19).

Kutukan-kutukan ini tak hanya mendatangkan kesakitan dan penderitaan bagi manusia; kutukan-kutukan ini juga menghalangi mereka untuk memenuhi tugas-tugas yang telah Allah berikan kepada mereka. Umat manusia mulai mengalami kesusahan di dalam tugas-tugas mereka untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, di dalam mengusahakan bumi dan memeliharanya, dan di dalam berkuasa atas bumi dan menyebarkan kerajaan Allah.

Yang bahkan lebih buruk lagi, seluruh umat manusia akan mulai mengalami kematian. Dan kutukan-kutukan ini diberlakukan untuk semua generasi manusia. Karena itu, agar kita bisa menggenapi maksud-maksud Allah bagi umat manusia, kita membutuhkan seorang Penebus yang bisa menyelamatkan kita dari penghalang-penghalang ini dan mengembalikan kita kepada suatu eksistensi yang bahagia dan penuh sukacita.

Akibat-akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah umat manusia membalikkan jalannya sendiri. Dosa adalah ketidaktaatan kepada perintah-perintah Allah, dan manusia tidaklah sempurna. Mereka tidak bisa lagi mencapai standar Allah. Oleh sebab itu, setelah Kejatuhan ke dalam dosa, kita terpisah dari Allah, dan seluruh umat manusia dari dulu sampai sekarang diperhadapkan dengan realitas kematian. Tanpa terkecuali, tidak seorangpun benar di mata Allah. Walaupun manusia tetap adalah gambar Allah, tetapi mereka sudah tercemar. Tanpa penebusan di dalam Kristus, tidak

seorangpun bisa secara natural mencari Dia. Dan kita tidak bisa memenuhi standar kebaikan Allah.

— Dr. Stephen Chan, terjemahan

Manusia memerlukan seorang Penebus, dan bahkan membutuhkan Allah untuk menjadi Penebus mereka karena alasan ini: natur dosa melawan Allah. Allah bukanlah semacam kekuatan impersonal yang menciptakan alam semesta . Allah adalah keberadaan yang berpribadi — doktrin Allah Tritunggal, Allah adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah berelasi secara pribadi dengan intim dan mendalam. Dan karena itu, dosa kita adalah dosa terhadap Allah secara pribadi. Dosa kita, melebihi gambaran lain apa pun, bagaikan sebuah pengkhianatan terhadap Sang Pencipta kita, itulah yang saya pahami dari apa yang berusaha dijelaskan oleh Kitab Suci kepada kita. Jadi, karena dosa kita adalah seperti sebuah pengkhianatan, tidak ada yang bisa kita lakukan untuk memperbaikinya. Pengkhianatan adalah sesuatu yang hanya bisa ditangani oleh pihak yang dikhianati. Dan dengan demikian, hanya jika Allah menyediakan penebusan untuk kita, hanya jika Allah menyingkirkan kerusakan di dalam relasi dan memperbaikinya, barulah kita bisa ditebus. Tetapi kita juga memerlukan seorang Penebus karena dampak dosa terhadap kondisi manusia. Dosa telah menjerat kita. Saat kita berpaling dari Allah dan beralih kepada diri kita sendiri, dosa menjerat kita di dalam semacam tarikan gravitasi yang, tanpa kemurahan Allah yang memungkinkan kita untuk melepaskan diri dan kembali mampu untuk mengarahkan hati dan kehidupan kita kepada Allah, tanpa itu kita tidak akan bisa melepaskan diri dari dosa-dosa kita sendiri. Dengan demikian hanya seorang Penebus yang bisa pertama-tama memperdamaikan kita dengan Allah yang bisa menyelamatkan kita, dan juga hanya seorang Penebus yang bisa menjangkau ke dalam situasi keberdosaan kita dan mematahkan kuasa dosa, yang bisa menyelamatkan kita.

— Dr. Steve Blakemore

Setelah melihat konsekuensi-konsekuensi pribadi yang muncul karena kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, kini kita siap untuk memperhatikan konsekuensi-konsekuensi universalnya.

Konsekuensi-konsekuensi Universal

Umat manusia sangat penting di dalam maksud-maksud Kerajaan Allah sehingga pemberontakan kita mendatangkan kutukan atas seluruh alam semesta. Sejak saat itu, masyarakat manusia telah terus-menerus hidup bagi kemuliaannya sendiri ketimbang kemuliaan Allah. Kita memperlakukan satu sama lain secara tidak adil dan berat sebelah. Dan kita telah selalu memberontak terhadap kehendak Allah, sehingga kerajaan-Nya di bumi telah gagal menunjukkan kemuliaan-Nya yang sempurna sebagai Raja dan Penciptanya yang penuh kebaikan. Alam juga telah terpengaruh. Kerusakan dan kematian telah mencemari dan menyusutkan bumi beserta segala makhluknya. Setiap aspek ciptaan membutuhkan keselamatan dan penebusan.

Di dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada dua konsekuensi universal dari Kejatuhan ke dalam dosa, yang dimulai dengan fakta bahwa kejatuhan ini menunda kedatangan kerajaan Allah.

Penundaan Kerajaan Allah. Sebagaimana yang kita baca dalam Kejadian 2:8, ketika Allah menciptakan dunia, Taman Eden hanyalah satu-satunya bagian yang merupakan firdaus. Seluruh bagian dunia lainnya belum berkembang dan liar. Menurut Kejadian 1:28, manusialah yang bertugas untuk menaklukkan bumi, artinya, mengusahakannya dan membentuk komunitas-komunitas manusia di seanteronya, sehingga seluruh dunia bisa menjadi seperti taman khusus Allah. Kita juga mestinya berkuasa atasnya sebagai raja-raja yang melayani Allah, untuk memastikan bahwa pemerintahan surgawi-Nya yang mulia itu sungguh-sungguh dijalankan atas seluruh ciptaan-Nya di bumi. Ketika pekerjaan ini sudah dilaksanakan, Allah berencana untuk mendiami dunia ini sebagai kerajaan khusus-Nya di bumi.

Namun, kejatuhan umat manusia ke dalam dosa menunda realisasi dari pengusahaan dunia dan pemerintahan kita atasnya, dan karenanya juga menunda kedatangan kerajaan Allah. Usaha-usaha kita untuk mengusahakan dan berkuasa dinodai oleh dosa, sehingga dunia yang kita bangun tidak layak untuk didiami Allah. Tanpa diragukan, umat manusia telah berhasil memenuhi bumi. Tetapi, komunitas-komunitas yang telah kitaciptakan itu jauh dari dunia yang sempurna yang seharusnya kita ciptakan. Peperangan, kejahatan, perseteruan, kebencian dan agama palsu makin marak, dan bahkan di dalam gereja kita kerap menemukan orang-orang yang tidak memiliki iman dan komitmen kepada Allah. Dan sebagai akibat dari semua dosa ini di dalam dunia, Kerajaan Allah masih belum datang di dalam segala kepenuhannya.

Petrus membahas masalah ini di dalam 2 Petrus 3:11-12 ketika ia menulis:

... betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah (2 Petrus 3:11-12).

Dalam pengertian tertentu, Allah bisa mendatangkan kerajaan-Nya ke bumi kapan saja Ia menginginkannya, karena Ia memiliki kuasa untuk menyingkirkan dosa dari dunia kapan saja Ia menghendakinya. Tetapi Allah berencana untuk melakukan hal ini melalui Sang Penebus, Yesus Kristus. Dan di dalam nas ini, Petrus mengajarkan bahwa dengan

bertempur melawan pencemaran di dalam dunia, kita justru bisa mulai menggerakkan ciptaan ke arah sasaran awalnya, dan mempercepat hari ketika Allah datang untuk berdiam di bumi.

Konsekuensi universal kedua dari Kejatuhan ke dalam dosa yang akan kita sebut adalah bahwa semua ciptaan kini takluk kepada kesia-siaan.

Takluk kepada Kesia-siaan. Ketika kesakitan dan penderitaan menjadi bagian dari pengalaman manusia, perdamaian dan produktivitas dari seluruh ciptaan lainnya pun terganggu. Tanah dikutuk, sehingga mulai menghasilkan semak duri dan rumput duri, dan seluruh ciptaan disusahkan oleh kekacauan dan kecemaran.

Dalam Roma 8:20-22, Paulus menjabarkan kutukan ini dengan mengatakan bahwa ciptaan kini takluk kepada kesia-siaan, bahwa ciptaan diperbudak oleh kebinasaan, dan bahwa ciptaan mengerang seakan-akan sedang sakit bersalin. Dengan kata lain, ciptaan tidak lagi menghasilkan hal-hal baik seperti yang seharusnya dihasilkannya, dan ciptaan bahkan tidak lagi mampu untuk menjadi dunia yang sempurna seperti yang dimaksudkan Allah.

Pandangan sekilas terhadap dunia di sekitar kita memberikan konfirmasi betapa benarnya hal ini. Topan memporakporandakan wilayah pesisir kita. Gempa bumi menghancurkan kota dan desa. Banjir kadang-kadang menyapu bersih seluruh desa. Serangga, binatang dan penyakit menghancurkan hasil bumi. Penyakit dan cedera menyebabkan penderitaan dan kematian bagi jutaan orang. Efek-efek dari Kejatuhan ada di mana-mana. Dan satu-satunya cara Allah untuk memulihkan dunia adalah dengan menebus ciptaan dari kutukan ini.

Konsekuensi-konsekuensi bagi ciptaan dan umat manusia ketika Adam dan Hawa berdosa memiliki jangkauan yang luas karena apa yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Dalam kitab Kejadian, kita diberitahu bahwa manusia diciptakan, laki-laki dan perempuan, untuk berkuasa atas bumi. Dengan demikian, sebagai mediator antara Allah dengan ciptaan, apa yang dilakukan oleh umat manusia memiliki berbagai konsekuensi yang rumit bagi seluruh ciptaan. Jadi, ini ditunjukkan di dalam cara penciptaan Adam dari debu tanah, sehingga terdapat hubungan ini: bahwa tujuan realitas ciptaan berhubungan erat dengan tindakan seperti apa yang dilakukan manusia. Ketika Adam dan Hawa berdosa, kita selanjutnya melihat rumput liar dan dunia kini tidak lagi bersahabat dengan kehidupan dan ciptaan. Jadi, bukannya mengatur ciptaan atau memimpin ciptaan menurut tatanan Allah dan di dalam relasi dengan Allah, Anda melihat yang terjadi adalah yang sebaliknya, yaitu penyesatan ciptaan di bawah pemerintahan manusia, penyelewengan kekuasaan manusia ke arah kehancuran dan untuk menjauhi Allah. Paulus kembali kepada hal ini dalam Roma 8 di mana ia berkata, penderitaan yang sedang terjadi di dalam dunia – penderitaan itu bisa berupa bencana alam, atau bisa juga berupa penyakit yang kita derita – semua hal ini terkait dengan bagaimana ciptaan takluk

kepada kesia-siaan, setelah diserahkan ke tangan kita dan kita kemudian pada dasarnya menelantarkannya di bawah sebuah rezim yang benar-benar berdosa. Tetapi di dalam personifikasi terhadap ciptaan di situ, ia berkata, “Ciptaan sedang menantikan dengan penuh pengharapan saat ketika anak-anak Allah bersukaria.” Itu karena, sebagaimana ciptaan di satu sisi menuju kebinasaan karena apa yang telah dilakukan oleh umat manusia, ciptaan juga bisa diselamatkan, seluruh ciptaan melalui umat manusia yang berfungsi seperti seharusnya di bawah Allah, sesuatu yang masih belum kita lihat sekarang, tetapi yang akan kita lihat ketika Adam Kedua datang kembali dan Kristus menerima tugas yang untuknya umat manusia diciptakan, dan Ia menata ciptaan sebagaimana layaknya di bawah pemerintahan Allah dan pemerintahan yang seharusnya atas ciptaan di dalam tatanan itu. Dan kita melihat hal itu diantisipasi dalam Yesaya 11, di mana Ia memulihkan perdamaian di dalam kerajaan binatang serta di antara manusia dan binatang, sehingga kita sedang menantikan tatanan ciptaan yang penuh kemuliaan, seperti yang seharusnya. Dan semuanya ini didasarkan pada umat manusia yang memiliki peran sebagai perantara bagi ciptaan ini, di bawah Allah, untuk menjalankan kehendak Allah sebagai para penyandang gambar-Nya.

— Dr. John McKinley

Sekarang, setelah kita mempelajari konsekuensi-konsekuensi pribadi dan konsekuensi-konsekuensi universal dari kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, kini kita siap untuk beralih kepada pengharapan yang diberikan oleh Anak kepada kita setelah Kejatuhan.

Pengharapan bagi Umat Manusia

Allah tidak membutuhkan waktu lama untuk mewahyukan rencana-Nya bagi penebusan umat manusia. Bahkan, cerca harapan pertama bagi umat manusia muncul di dalam fakta bahwa Allah mengutuk mereka. Dalam Kejadian 2:17, Allah telah mengancam akan membunuh manusia jika mereka makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tetapi ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu, mereka tidak langsung mati. Sebaliknya, Allah menunjukkan belas kasihan dengan menunda kematian mereka. Dan Ia menunjukkan belas kasihan yang bahkan lebih besar lagi dengan mengizinkan manusia untuk terus melayani Dia selama mereka hidup. Bukannya menghapus mereka dari rencana-rencana-Nya bagi ciptaan, Ia terus mempertahankan manusia di pusat karya-Nya.

Dan kemudian Allah bahkan melakukan sesuatu yang bahkan lebih penuh belas kasihan: Ia berjanji untuk mengirimkan seorang Penebus yang akan menghancurkan rencana-rencana Iblis dan mengembalikan umat Allah kepada kesetiaan. Penyebutan

pertama tentang Sang Penebus ini sering disebut sebagai “Injil pertama,” dan penyebutan tersebut ditemukan di dalam kutukan Allah terhadap ular setelah Adam dan Hawa berdosa.

Perhatikan kutukan ini dalam Kejadian 3:15:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).

Di dalam Kejatuhan, Adam dan Hawa menjadi sekutu dari ular yang memberontak dan bukan menjadi sekutu Allah. Namun, bahkan setelah itu, Allah tetap tidak meninggalkan umat-Nya. Di dalam kutukan terhadap ular ini, Allah berjanji bahwa pada akhirnya keturunan perempuan itu akan menyelamatkan umat manusia dengan mengalahkan ular itu.

Wahyu 12:9 dan 20:2 mengajarkan bahwa ular itu sebenarnya adalah Iblis. Jadi, para teolog Injili telah secara konsisten memahami bahwa Injil yang pertama ini bukan sekadar janji pembalasan terhadap seekor binatang biasa. Sebaliknya, janji Allah untuk mengutus seorang Penebus untuk meremukkan kepala si ular merupakan janji untuk menyelamatkan umat manusia dari konsekuensi-konsekuensi dosa mereka – untuk membalikkan mereka dari kesetiaan mereka kepada iblis, dan untuk memulihkan persekutuan mereka dengan Dia sebagai warga-warga kerajaan-Nya yang setia.

Gambaran-gambaran dari injil mula-mula ini dilanjutkan dalam Kejadian 3:21, di mana Allah menyediakan bagi Adam dan Hawa pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan dan rasa malu mereka. Tindakan ini tidak hanya mendemonstrasikan kasih dan provisi Allah yang terus berlanjut bagi umat manusia, tetapi juga mengantisipasi hari ketika korban yang lebih sempurna akan diberikan untuk menebus umat Allah dan menutupi dosa mereka. Dan sebagaimana yang dinyatakan dengan jelas oleh Perjanjian Baru, yang akan menjadi korban ini adalah Anak Allah sendiri.

Sekarang, setelah kita mempelajari tentang Sang Anak di dalam kekekalan, serta karya-Nya di dalam penciptaan, kita kini siap untuk mengarahkan perhatian kepada topik besar kita yang ketiga: karya Sang Anak di dalam penebusan.

PENEBUSAN

Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa memunculkan sejumlah konsekuensi yang mengerikan bagi umat manusia serta ciptaan lainnya. Tetapi Allah bahkan lebih besar lagi daripada dosa kita. Langsung setelah orang tua pertama kita menjerumuskan umat manusia ke dalam kehancuran, Allah mewahyukan rencana-rencana-Nya untuk menyelamatkan kita. Sejak sangat awal, Bapa menunjuk Anak untuk menjadi Penebus yang akan mendatangkan keselamatan bagi orang-orang berdosa dan memulihkan seluruh dunia ciptaan.

Kita telah mengidentifikasi periode historis penebusan sebagai keseluruhan zaman yang dimulai langsung setelah Kejatuhan di dalam Kejadian 3, dan yang akan berlanjut hingga penyempurnaan langit dan bumi ketika Yesus datang kembali. Karya Anak di dalam periode penebusan ini terutama dicirikan dengan pengampunan dan keselamatan bagi orang-orang berdosa. Anak langsung mulai menyelamatkan orang-orang berdosa setelah Kejatuhan, ketika Adam dan Hawa menerima belas kasihan dari Allah berdasarkan penebusan di masa depan yang akan dilaksanakan oleh salah satu keturunan Hawa. Dan ia terus menyelamatkan orang-orang berdosa di setiap zaman – sebanyak yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka, dan berpaling kepada-Nya di dalam iman.

Kita akan mempelajari peran Sang Anak di dalam periode penebusan dengan menyelidiki tiga konsep utama: pertama, motif Anak di dalam menebus orang-orang berdosa; kedua, janji Bapa kepada Anak yang menjamin penebusan orang-orang berdosa, dan ketiga, karya yang dilakukan Anak untuk melaksanakan penebusan ini. Mari kita mulai dengan motif Sang Anak di dalam menebus orang-orang berdosa.

MOTIF

Motif Sang Anak di dalam menebus orang-orang berdosa bersifat kompleks, dan dapat dijelaskan dengan berbagai cara. Ia dimotivasi oleh keinginan-Nya untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah Tritunggal. Ia dimotivasi oleh keinginan supaya ciptaan menggenapi tujuannya. Ia dimotivasi oleh keinginan-Nya akan keadilan dan belas kasihan. Tetapi salah satu kata yang paling terkenal yang digunakan Kitab Suci untuk menjelaskan motif Sang Anak di dalam penebusan adalah “kasih” – kasih kepada Allah, kasih kepada ciptaan, dan kasih kepada manusia. Dan kasih ini tidak hanya terbatas kepada Sang Anak; ketiga pribadi Allah Tritunggal sama-sama memilikinya.

Allah dimotivasi untuk menebus kita karena Allah adalah kasih. Kitab Suci menyatakan ini dengan jelas — 1 Yohanes, “Allah adalah kasih.” Yohanes 3:16 pernah menjadi salah satu ayat Alkitab yang paling terkenal di dunia, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini.” Jadi, apa yang memotivasi Dia untuk menyelamatkan dan menebus? Kasih-Nya. Keinginan dan rancangan-Nya bagi ciptaan-Nya, khususnya manusia ciptaan-Nya, untuk mengenal Dia, untuk hidup dalam relasi dengan Dia, untuk dipuaskan di dalam Dia dan dengan demikian menyediakan kesempatan bagi manusia untuk bisa mengenal Dia, dan Ia bisa dimuliakan sebagai Allah pengasih yang maha baik, sebagaimana adanya Dia. Jadi kasih Allah kepada kita itulah yang memotivasi Dia untuk menebus kita.

— Dr. Steve Blakemore

Kita akan mencermati kasih Allah sebagai motif di balik peran Anak di dalam penebusan dengan memperhatikan tiga konsep, yang dimulai dengan kasih di antara ketiga pribadi Allah Tritunggal.

Allah Tritunggal

Tidak diragukan lagi, Allah memilih untuk menebus umat manusia karena Ia mengasihi kita. Namun salah satu detail yang kadangkala kita lupakan adalah bahwa kasih Allah yang menebus umat manusia itu merupakan suatu aspek dari kasih Bapa kepada Anak. Perhatikan bagaimana Paulus menggambarkan keputusan Bapa untuk menyelamatkan kita di dalam Efesus 1:4-6:

Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya (Efesus 1:4-6, diterjemahkan dari NIV).

Tiga kali di dalam nas yang singkat ini, Paulus menyebutkan bahwa Allah telah memilih untuk menebus kita di dalam Dia, melalui Yesus Kristus, dan di dalam Dia yang dikasihi-Nya. Dan salah satu poinnya adalah bahwa kasih Allah kepada kita berasal dari kasih Bapa kepada Anak. Kasih di antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal ini merupakan motif paling utama bagi penebusan kita. Kita menemukan pengajaran-pengajaran serupa dalam Roma 8:39 dan 1 Timotius 1:14.

Perjanjian Baru sering kali menyoroti fakta bahwa kasih Bapa kepada Anak sangat penting bagi penebusan kita. Sang Bapa menyatakannya dengan jelas pada peristiwa pembaptisan dan transfigurasi Yesus, seperti yang kita lihat dalam Matius 3:17, dan 17:5; dan 2 Petrus 1:17. Yesus menyebutkan hal itu ketika Ia menjelaskan otoritas-Nya untuk menebus dan menghakimi di dalam Yohanes 3:35 dan 5:20-23. Dan Paulus menggambarkan penebusan itu sendiri sebagai kewargaan di dalam kerajaan Anak yang dikasihi Bapa, di dalam Kolose 1:13-14.

Dan kasih ini bukannya tanpa arah. Kasih ini mencakup keinginan supaya pribadi-pribadi Allah Tritunggal dihormati dan ditaati, supaya kemuliaan Allah dibesarkan dan ditunjukkan, supaya maksud-maksud-Nya digenapi, supaya kedudukan-Nya sebagai Raja atas semua ciptaan diakui dan dipuji. Dan karena umat manusia sangat penting di dalam maksud-maksud Allah bagi ciptaan, penebusan kita merupakan hasil natural dari kasih di antara Allah Tritunggal.

Penting untuk kita sadari bahwa Allah tidak menebus kita karena Ia tidak bisa hidup tanpa kita, atau Ia tidak menebus kita karena Ia kesepian tanpa umat manusia yang telah ditebus. Allah itu independen. Ia tidak memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ia tidak membutuhkan kita ataupun ciptaan lainnya karena alasan apa pun. Jadi kita tahu Allah tidak menciptakan karena kebutuhan. Ia

tidak menebus karena kebutuhan. Namun Ia menebus dan Ia menciptakan dan Ia melakukan segala sesuatu pada akhirnya untuk memuliakan diri-Nya, untuk menunjukkan karakter-Nya, sehingga seluruh ciptaan, dari langit yang memberitakan kemuliaan-Nya sampai kepada manusia yang diciptakan di dalam gambar-Nya yang dimaksudkan untuk mencerminkan kemuliaan-Nya, Ia bermaksud untuk menunjukkan karakter-Nya, menyatakan kekudusan-Nya, dan kelayakan serta keindahan-Nya. Segala sesuatu yang Ia lakukan adalah untuk tujuan akhir tersebut. Tetapi, mengapa Ia menebus? Ia menebus supaya Ia bisa menunjukkan kemuliaan-Nya melalui ciptaan yang telah ditebus.

— Dr. K. Erik Thoennes

Penciptaan

Kedua, kasih Allah bagi ciptaan juga memotivasi peran Anak di dalam penebusan. Bahwa peran Anak di dalam penebusan dimotivasi oleh kasih Allah kepada ciptaan tampak jelas di dalam beberapa hal. Kita melihat hal ini di dalam pemeliharaan-Nya sebagai Pencipta atas segala sesuatu yang telah Ia ciptakan, dan khususnya di dalam kasih-Nya kepada manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya.

Mungkin contoh terbaik yang paling dikenal dari hal ini adalah Yohanes 3:16-18, di mana kita membaca kata-kata berikut:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah (Yohanes 3:16-18).

Kami harus memberitahukan bahwa Yohanes sering kali menggunakan kata dunia dengan pengertian yang berbeda-beda. Dalam banyak nas, ia menggunakannya untuk mengacu kepada alam semesta, bumi, seluruh umat manusia, banyak orang, orang-orang yang melawan Allah, dan sistem manusia untuk nilai dan praktik. Namun dalam kasus ini, kelihatannya yang ia maksud adalah ciptaan itu sendiri, atau seluruh umat manusia di dalam ciptaan tersebut.

Konsep dasar di dalam Yohanes 3:16-18 adalah kasih Allah memotivasi Dia untuk menyelamatkan dunia. Ia masih menghendaki dunia menjadi kerajaan-Nya yang mulia, yang dihuni dan diperintah oleh para hamba-Nya dan gambar-Nya, umat manusia. Jadi, Ia berencana untuk mengutus Anak-Nya untuk menebus sisa umat manusia yang percaya. Dengan menyelamatkan orang-orang percaya, Allah akan menciptakan umat manusia yang baru. Dan kemudian Ia akan memperbarui langit dan bumi sebagai

kerajaan-Nya yang mulia, dan sebagai rumah bagi umat manusia yang baru ditebus yang adalah milik-Nya itu. Konsep ini juga diajarkan di dalam nas-nas seperti Roma 8:20-22; 2 Petrus 3:13; dan Wahyu 21:1-4.

Orang-Orang Percaya

Ketiga, kasih Allah kepada orang-orang percaya juga memotivasi peran Anak di dalam penebusan. Di dalam banyak bagian Kitab Suci, Allah dikatakan memiliki kasih yang istimewa bagi orang-orang percaya. Ia ingin memiliki hubungan yang erat dengan kita, dan memberkati kita. Dan Ia ingin supaya kita membalas kasih -Nya, dan menikmati hubungan kita dengan Dia selamanya. Bahkan, kasih Allah bagi orang-orang percaya begitu istimewa sehingga Alkitab sesungguhnya mengatakan bahwa Allah mengenal dan mengasihi kita bahkan sebelum kita dilahirkan. Kita membacanya di dalam Roma 8:29-39; Efesus 1:4-12; dan 1 Petrus 1:2. Dan Kitab Suci juga menyatakan dengan jelas bahwa kasih Allah kepada orang-orang percaya adalah bagian penting dari motif Bapa di dalam mengutus Anak untuk melaksanakan penebusan, seperti halnya di dalam keinginan Anak untuk melaksanakan kehendak Bapa. Hal ini khususnya jelas di dalam tulisan-tulisan Yohanes, seperti di dalam Yohanes 16:27; dan 1 Yohanes 3:16, dan 4:10-19.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa segala sesuatu yang Allah lakukan setidaknya sebagian dimotivasi oleh kasih-Nya kepada umat-Nya. Dan kasih Allah dinyatakan dengan paling sempurna dan paling lengkap di dalam Anak-Nya. Kita semua mengalami banyak pergumulan di dalam kehidupan, dan kadangkala kita bahkan ragu bahwa Allah mengasihi kita. Tetapi kasih Allah kepada kita tidak berkurang saat kita bergumul atau merasa ragu. Kenyataannya adalah bahwa Ia mengetahui semua dosa kita dan semua pergumulan kita, dan walaupun begitu Ia tetap mengasihi kita. Bahkan sebelum kita beriman kepada Dia, atau sebelum kita ingin melarikan diri dari dosa kita, Allah telah begitu mengasihi kita sehingga Ia menunjuk Anak-Nya untuk menebus kita. Dan harga yang harus dibayar-Nya sangat besar — Yesus harus menderita dan mati di bawah beban dosa kita. Tetapi Ia melakukannya demi kasih. Dan kini di dalam kebangkitan-Nya, Yesus telah menjadi kesaksian yang hidup bagi kasih Allah yang menebus bagi umat-Nya.

Sekarang, setelah kita mencermati motif Allah bagi penebusan, mari kita berpaling kepada janji-janji ilahi yang menjadikan penebusan itu pasti.

JANJI-JANJI

Janji-janji Allah tidak berubah. Janji-janji Allah tidak pernah bisa berubah, dan Ia tidak akan pernah mengingkarinya. Apa pun yang Allah janjikan, Ia pasti akan menepatinya. Hal ini penting bagi pemahaman kita akan peran Anak di dalam penebusan karena penebusan berakar pada janji-janji di antara Bapa dengan Anak.

Seperti yang kita lihat sebelumnya di dalam pelajaran ini, pribadi-pribadi Allah Tritunggal mengadakan kesepakatan yang oleh sebagian orang disebut sebagai “perjanjian penebusan,” yang berisi janji mereka untuk menebus umat manusia yang

telah jatuh ke dalam dosa. Dan yang akan segera kita lihat adalah bahwa perjanjian penebusan ini menghasilkan satu perjanjian lain yang dibuat untuk menjamin penebusan setelah kejatuhan ke dalam dosa. Para teolog sering menyebut perjanjian berikutnya ini sebagai “perjanjian anugerah.” Kesepakatan yang khidmat ini diadakan antara Bapa di satu sisi, dengan Anak beserta umat manusia yang telah ditebus di sisi lain. Dan perjanjian ini meliputi seluruh periode penebusan, yang dimulai langsung setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, dan memasuki penggenapan puncaknya ketika Yesus datang kembali di dalam kemuliaan.

Di dalam perjanjian ini, Allah Bapa berjanji untuk menggenapi rencana-rencana kerajaan-Nya bagi ciptaan dan umat manusia melalui Anak, khususnya melalui inkarnasi Anak sebagai Yesus Kristus. Dan Anak berjanji untuk berinkarnasi sebagai seorang manusia yang lahir dari garis keturunan para raja keturunan Daud yang dipilih Allah, dan untuk menggenapi segala persyaratan yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam perjanjian penebusan. Ia akan mengorbankan diri-Nya di dalam kematian yang menebus umat manusia yang berdosa, dan semua orang yang berpaling kepada Dia di dalam pertobatan dan iman akan ditebus dari kehadiran, pencemaran dan kesalahan dosa. Dan sejalan dengan janji-janji ini, baik Bapa maupun Anak sepakat untuk mengutus Roh Kudus untuk mengaplikasikan manfaat-manfaat keselamatan kepada mereka yang akan diselamatkan oleh Anak.

Para teolog biasanya membagi perjanjian anugerah (*covenant of grace*) ke dalam enam administrasi berdasarkan sejumlah upacara perjanjian (*covenant ceremonies*) yang Allah lakukan di sepanjang sejarah untuk meneguhkan perjanjian anugerah dengan umat-Nya. Administrasi-administrasi ini biasanya dihubungkan dengan tokoh yang memimpin umat Allah pada waktu upacara perjanjian itu dilakukan.

Ini dimulai dalam Kejadian 3, langsung setelah Kejatuhan, dengan Adam sebagai kepala umat perjanjian Allah. Administrasi ini biasa dikenal sebagai “administrasi perjanjian Adam” atau hanya sebagai “perjanjian Adam.” Di dalam masa administrasi ini, penebusan pertama kali ditawarkan kepada umat manusia di dalam Kejadian 3:15, yang sebelumnya kita sebut sebagai “injil pertama.”

Berikutnya adalah perjanjian pembaruan yang diadakan dengan Nuh dalam Kejadian 6–9. Di dalam administrasi perjanjian Nuh ini, Allah berjanji untuk mempertahankan ciptaan di dalam kondisi yang stabil sehingga umat manusia akan terpelihara sampai karya penebusan Anak digenapi.

Setelah ini, Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham, yang digambarkan di dalam Kejadian 15, 17, dan diteguhkan kembali di dalam Kejadian 22. Perjanjian ini memberikan sejumlah hak dan kewajiban khusus kepada keluarga Abraham, dan menjanjikan bahwa salah satu keturunannya akan menjadi sang penebus. Dan menurut Galatia 3, keturunan khusus ini adalah Yesus.

Perhatikan apa yang Paulus tuliskan di dalam Galatia 3:16:

Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan "kepada keturunan-keturunannya" seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: "dan kepada keturunanmu", yaitu Kristus (Galatia 3:16).

Paulus mengamati bahwa janji-janji dari administrasi perjanjian Abraham tidak hanya berlaku untuk Abraham, tetapi juga untuk Kristus. Anak Allah adalah Penebus yang dijanjikan, yang akan mendatangkan berkat-berkat perjanjian Allah kepada umat-Nya yang setia — khususnya berkat penebusan dari dosa.

Kemudian muncullah perjanjian dengan Israel pada zaman Musa, yang digambarkan dalam nas-nas seperti Keluaran 19–24, serta Kitab Ulangan. Di dalam administrasi perjanjian Musa, atau “perjanjian Musa,” Allah melembagakan sebuah sistem persembahan korban yang mengilustrasikan pengorbanan yang kelak akan dilakukan oleh Sang Anak ketika Ia berinkarnasi sebagai Yesus dari Nazaret. Korban-korban persembahan dalam administrasi perjanjian Musa ini merupakan konfirmasi yang kelihatan dari janji-janji yang telah diberikan oleh Bapa dan Anak sebelum penciptaan. Dan melalui korban-korban persembahan ini, umat Allah yang setia menerima cicipan awal dari penebusan yang pada akhirnya akan digenapi oleh Anak.

Pada masa ini, Israel diteguhkan sebagai sebuah imamat rajani dan bangsa yang kudus. Dan melalui ketaatan mereka kepada perjanjian Allah, mereka akan membangun kerajaan di bumi yang pada akhirnya akan diperintah oleh Anak.

Administrasi kelima dari perjanjian ini, yang sekaligus merupakan administrasi terakhir di dalam periode Perjanjian Lama, adalah administrasi yang berada di bawah Daud, yang sering kali disebut sebagai “perjanjian Daud.” Administrasi perjanjian Daud di dalam perjanjian anugerah ini disebut di dalam nas-nas seperti 2 Samuel 7, dan Mazmur 89, 132. Pada saat ini, Allah berjanji bahwa Sang Penebus akan berasal dari keturunan Daud, dan bahwa Ia akan mendatangkan kerajaan Allah di bumi, dan bahwa melalui pemerintahan-Nya yang benar, Ia akan membawa penebusan bagi semua orang yang beriman kepada-Nya.

Akhirnya, administrasi keenam dimulai di dalam zaman Yesus dan akan berlangsung sampai Ia datang kembali. Alkitab biasanya menyebut administrasi ini sebagai “perjanjian yang baru,” seperti yang kita lihat di dalam nas-nas seperti Lukas 22:20, dan Ibrani 9:15 dan 12:24. Di bawah administrasi perjanjian anugerah ini, semua karya penebusan telah dan benar-benar sedang digenapi. Yesus melaksanakan peran-Nya seperti yang telah dijanjikan, yaitu mati sebagai korban untuk dosa. Bapa menerima pengorbanan-Nya. Dan Roh Kudus mengaplikasikan penebusan kepada semua orang yang beriman kepada Yesus sebagai Penebus mereka.

Dasar untuk keselamatan selalu adalah melalui Anak. Di mana Anda berada secara kronologis di dalam sejarah penebusan dalam kaitannya dengan periode aktual dari pelayanan Yesus, menentukan apakah fokus atau pandangan tersebut bersifat retrospektif, sebagaimana kita di dalam perjanjian yang baru memandang ke belakang kepada janji-janji yang telah digenapi dan dilaksanakan di dalam pelayanan Yesus. Atau bagi mereka yang ada di dalam perjanjian yang lama akan memandang ke depan tetapi tidak dengan kejelasan yang sama seperti yang kita miliki dalam pemahaman kita sekarang, tetapi sesuai dengan janji-janji Allah yang memang

berakhir, yang digenapi di dalam pribadi Yesus. Jadi benar, dasar keselamatan kita selalu adalah Yesus.

— Dr. Rob Lister

Ada sejumlah orang yang bertanya-tanya apakah ada cara-cara yang berbeda untuk menyelamatkan orang-orang di dalam Perjanjian Lama sebelum kedatangan Kristus. Dan ada juga sejumlah jawaban yang telah diberikan, seperti beberapa orang mungkin diselamatkan melalui pemerintahan, atau beberapa orang lainnya diselamatkan melalui hukum taurat, atau yang lainnya lagi diselamatkan melalui sejumlah cara lain, melalui pemerintahan atau karena menjadi bagian dari bangsa Israel. Sebagian lainnya mungkin telah diselamatkan melalui sunat. Tetapi keseluruhan pengajaran Alkitab menyatakan bahwa semuanya ini hanyalah persiapan untuk peristiwa tunggal yang benar-benar akan menyelamatkan kita. Bahkan meskipun sistem korban persembahan itu begitu mendetail, dan begitu penting, para nabi sendiri menyuruh umat itu untuk berhenti mempersembahkan korban jika mereka tidak memiliki hati yang terarah kepada Allah. Kemudian Surat Ibrani menyatakan dengan sangat jelas bahwa darah lembu jantan dan kambing tidak pernah bisa menghapus dosa. Hanya ada satu korban persembahan yang bisa melakukannya. Dan itu terjadi karena keunikan dari pribadi Kristus. Ia adalah Allah dan manusia di dalam satu pribadi. Keunikan dari pribadi ini adalah satu-satunya keberadaan yang bisa menebus kita bagi Allah.

— Dr. Thomas Nettles

Kini, setelah kita memperhatikan motif dan janji-janji Ilahi tentang penebusan, kita siap untuk memperhatikan karya yang dilakukan Anak untuk melaksanakan penebusan, khususnya melalui inkarnasi-Nya sebagai Yesus dari Nazaret.

KARYA

Kita akan mempertimbangkan empat aspek dari karya penebusan Kristus: inaugurasi-Nya bagi kerajaan Allah; ketaatan-Nya kepada Sang Bapa; kebangkitan-Nya; dan kenaikan-Nya ke surga. Mari kita perhatikan terlebih dulu inaugurasi-Nya bagi kerajaan Allah.

Inaugurasi Kerajaan

Di sepanjang Perjanjian Lama, umat Allah menanti-nantikan hari ketika Allah akan mendatangkan kerajaan-Nya ke bumi dengan cara yang dramatis, sepenuhnya membinasakan musuh-musuh mereka, dan menempatkan mereka di dalam kehidupan kekal yang penuh berkat. Inilah hari ketika mandat asli umat manusia pada akhirnya akan digenapi. Allah akan memulihkan ciptaan-Nya secara sempurna, dan kehendak-Nya akan terjadi di bumi sebagaimana kehendak-Nya itu telah terjadi secara sempurna di surga.

Ketika para nabi Perjanjian Lama berbicara tentang pemulihan ini bagi Israel, umat manusia dan ciptaan, mereka kerap menyebutnya sebagai hari Tuhan atau hari-hari terakhir. Mereka juga mengidentifikasi mesias atau Kristus sebagai tokoh kunci yang akan memimpin Kerajaan Allah pada hari-hari terakhir. Dan menurut Perjanjian Baru, Yesus, Sang Anak Allah, adalah Mesias yang telah lama dinantikan, yang datang untuk menegakkan kerajaan Allah di bumi.

Yesus mengajarkan bahwa Ia telah mendatangkan kerajaan Allah ke bumi pada zaman-Nya. Sebagai contoh, di dalam Matius 12:28, Ia berkata, "... kerajaan Allah sudah datang kepadamu," yang berarti kerajaan itu sudah hadir di sana. Dan di dalam Lukas 16:16, Ia kembali mengajarkan bahwa manusia telah mulai memasuki Kerajaan Allah, ketika Ia berkata, "... setiap orang menggagahinya berebut memasukinya."

Sayangnya, banyak orang di zaman Yesus menolak ide bahwa Kerajaan Allah sudah datang, karena mereka mengharapkannya sebagai realitas di bumi yang tidak dapat disangkal, yang akan diakui oleh semua orang – suatu kudeta yang nyata dan bersifat fisik terhadap seluruh tatanan dunia. Tetapi Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan itu telah datang dengan cara yang berbeda.

Perhatikan apa yang Ia katakan dalam Lukas 17:20-21:

Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu (Lukas 17:20-21).

Tentu saja, Yesus belum mendatangkan Kerajaan Allah itu di dalam segala kepenuhannya. Ia hanya baru memulai pekerjaan itu. Jadi, kita masih menunggu Dia untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai-Nya — untuk menggenapi atau *menyempurnakan* kerajaan Allah. Namun, ini adalah proses yang lambat. Sebagaimana yang Yesus ajarkan di dalam perumpamaan-Nya dalam Matius 13, Markus 4 dan Lukas 13, kerajaan Allah adalah seperti benih yang tumbuh dengan berjalannya waktu, atau ragi yang menyebabkan adonan roti mengembang dengan berjalannya waktu. Sejalan dengan perumpamaan-perumpamaan ini, kita dapat mengatakan bahwa kerajaan itu telah ditanam, tetapi hari penuaiannya tidak akan terjadi sebelum Yesus datang kembali di masa depan.

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus, Anak Allah yang berinkarnasi, melakukan inaugurasi bagi Kerajaan Allah di bumi. Dan Perjanjian Baru dengan yakin mengajarkan bahwa ketika Ia datang kembali di dalam kemuliaan, zaman yang jahat ini akan berakhir sepenuhnya, dan langit yang baru dan bumi yang baru akan mendatangkan pemulihan yang lengkap bagi umat Allah. Ajaran ini semestinya memberikan kepada kita

pengharapan dan keyakinan yang besar. Di dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, kadang kelihatannya kejahatan sedang menang, dan kita menderita tanpa hasil. Tetapi Allah tidak akan menunda keadilan selamanya. Akan tiba harinya ketika Ia akan menjatuhkan penghakiman final atas para musuh-Nya. Ia akan sepenuhnya menghapuskan dosa, penderitaan, dan kematian dari dunia. Dan Ia akan memberi upah kepada semua umat-Nya yang setia dengan warisan kekal di dalam kerajaan-Nya. Yesus membuktikan diri-Nya dengan banyak mujizat dan pengajaran, dan bahkan memberikan kepada kita Roh Kudus-Nya sebagai jaminan untuk berkat-berkat Kerajaan kita. Jadi, kita bisa yakin bahwa Ia akan datang kembali untuk menyempurnakan Kerajaan-Nya dan memberikan kepada kita warisan penuh kita.

Setelah kita melihat inaugurasi kerajaan Allah oleh Yesus, mari sekarang kita memperhatikan karya ketaatan-Nya kepada Bapa.

Ketaatan

Sebelumnya, dalam pelajaran ini, kita telah memperhatikan konsekuensi-konsekuensi pribadi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kita telah melihat kesalahan karena dosa pertama Adam diwariskan kepada seluruh umat manusia, karena Adam mewakili umat manusia sebagai kepala perjanjian kita. Kita juga telah mengalami keretakan hubungan dengan Allah, dan kerusakan yang menghalangi kita untuk mengusahakan keselamatan bagi diri kita.

Dalam pengertian yang penting, peran Yesus sebagai penebus kita juga berarti Dia berhasil di mana Adam telah gagal. Yesus menjalani kehidupan dalam ketaatan yang sempurna kepada Bapa, yang mencapai puncaknya pada kematian-Nya di kayu salib. Dan dengan ketaatan-Nya, Ia memenangkan berkat-berkat yang telah dihilangkan oleh Adam. Dan kini Ia membagikan berkat-berkat tersebut kepada semua umat-Nya yang setia. Paulus berbicara secara panjang lebar mengenai paralel-paralel antara Yesus dengan Adam ini di dalam Roma 5:12-19. Dan di dalam 1 Korintus 15:45, Paulus bahkan menyebut Dia sebagai “Adam terakhir.”

Para teolog sering kali berbicara tentang dua aspek ketaatan yang ditunjukkan oleh Yesus selama hidup-Nya. Di satu sisi, ketaatan pasif-Nya merupakan kerelaan-Nya untuk menjalani kehidupan yang penuh penghinaan dan penderitaan, yang mencapai klimaksnya dalam penyaliban-Nya. Kematian-Nya di kayu salib memuaskan tuntutan keadilan Allah bahwa dosa harus dihukum dengan kematian. Di dalam ketaatan pasif-Nya, Yesus adalah pengganti kita. Ia mengizinkan kesalahan kita diimputasikan kepada -Nya, artinya ditanggungkan kepada -Nya. Dan sekali Ia dengan cara itu dianggap bersalah di mata Allah, Ia mati menggantikan kita. Tindakan tunggal inilah yang membayar hukuman atas semua dosa kita, sehingga penghakiman dan murka Allah tidak lagi mengancam kita. Tindakan ini mendatangkan pengampunan atas dosa-dosa kita, dan membebaskan kita dari hukuman hukum taurat.

Seperti yang Paulus tuliskan di dalam Roma 5:18-19:

Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua

orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar (Roma 5:18-19).

Di sini, Paulus secara eksplisit membandingkan Adam dengan Yesus. Dan maksudnya adalah karena Yesus mewakili kita dengan cara yang sama seperti Adam dulu mewakili kita, pengorbanan Yesus di salib membebaskan kita dari penghukuman Allah yang adil, dan menjadikan Dia menganggap kita benar.

Ketaatan jenis kedua yang dilakukan Yesus adalah ketaatan aktif. Yang dimaksud adalah kehidupan ketaatan-Nya kepada segala sesuatu yang Bapa perintahkan. Di dalam inkarnasi-Nya, Yesus secara sempurna menjalankan hukum Allah. Ia tidak pernah berdosa, dan Ia selalu melakukan apa yang Allah perintahkan. Dan di dalam cara yang sama kesalahan kita diperhitungkan kepada Yesus di kayu salib, ketaatan-Nya yang benar diperhitungkan kembali kepada kita. Para teolog kerap menyebut ini sebagai “kebenaran forensik,” yang berarti bahwa kita dinyatakan sebagai benar walaupun kita belum sepenuhnya dibebaskan dari kehadiran dosa di dalam diri kita. Allah memandang kita seakan-akan kita adalah Yesus, Anak-Nya yang berinkarnasi — seakan-akan kita telah menjalani kehidupan-Nya yang sempurna, dan melakukan sendiri semua pekerjaan baik-Nya. Sebagai akibatnya, hubungan kita dengan Allah dipulihkan. Dan walaupun kerusakan karena dosa masih menghalangi kita untuk mengusahakan keselamatan kita sendiri, Allah memberikan upah kepada kita berupa berkat-berkat keselamatan berdasarkan jasa Yesus tersebut.

Supaya kita bisa ditebus dari kondisi kita yang berdosa dan telah jatuh sebagai “anak-anak murka,” seperti yang dikatakan Alkitab, kita memerlukan Allah untuk menyelesaikan masalah kita. Kita tidak berdaya, tanpa harapan, tidak mampu menyelesaikan masalah dosa kita sendiri. Tetapi Allah, di dalam anugerah-Nya, menyelesaikan masalah kita. Dan cara Ia melakukannya adalah dengan mengutus Anak-Nya untuk mewakili kita. Allah Anak menjadi manusia dan menjalani kehidupan ketaatan yang sempurna, mengalami kematian yang sempurna di kayu salib, lalu berjalan keluar dari kubur, mengalahkan maut untuk kita. Dan satu-satunya cara agar kita bisa ditebus adalah dengan menjadi bagian dari ciptaan baru ini, buah-buah sulung ini dari kehidupan yang sudah dibangkitkan dan ditebus yang direpresentasikan oleh Yesus. Dan cara kita menjadi bagian dari semua itu adalah dengan mempercayai Dia, dengan beriman kepada Kristus, manusia baru, Adam yang baru, yang telah mewakili jenis umat manusia baru yang telah ditebus dari kondisi kita yang telah jatuh ke dalam dosa. Jadi, di dalam iman kepada Kristuslah, Sang Allah-manusia yang mewakili kita di dalam karya penebusan-Nya, kita menemukan penebusan.

— Dr. K. Erik Thoennes

Kini, setelah kita mempelajari karya Kristus dalam kaitannya dengan kerajaan Allah dan ketaatan, mari kita beralih kepada kebangkitan-Nya dari kematian.

Kebangkitan

Kebangkitan tubuh Yesus sangat penting bagi karya kebangkitan-Nya. Dengan bangkit dari antara orang mati, Yesus menaklukkan maut itu sendiri, dan menjamin kehidupan jasmani yang kekal bagi semua orang yang beriman kepada-Nya.

Perhatikan bagaimana Paulus menjelaskan kebangkitan Yesus di dalam 1 Korintus 15:20-21:

Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia (1 Korintus 15:20-21).

Dosa Adam mendatangkan kematian. Namun ketika Yesus bangkit dari antara orang mati, Ia menjamin bahwa semua orang yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan juga. Dan ketika Ia kembali, kita akan hidup selamanya di dalam tubuh yang sudah dimuliakan seperti tubuh yang telah dimiliki oleh Penebus kita.

Sambil mengingat pemahaman tentang kebangkitan Yesus ini, mari kita beralih kepada aspek keempat dari karya penebusan-Nya: kenaikan-Nya ke surga.

Kenaikan ke Surga

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya selama kurun waktu empat puluh hari, dan mengajar mereka tentang Kerajaan Allah. Dan pada akhir waktu tersebut, Ia secara jasmani diangkat ke surga. Peristiwa ini dicatat di dalam Lukas 24:50, 51 dan Kisah Para Rasul 1:3-11.

Kenaikan ke surga penting bagi karya penebusan Yesus setidaknya karena dua alasan. Di satu sisi, Ia naik ke surga untuk dinobatkan sebagai Raja. Kini Ia berkuasa sebagai raja yang mewakili Bapa untuk memerintah atas seluruh ciptaan, dan secara khusus atas umat-Nya, yang adalah gereja. Detail-detail ini disebutkan di dalam nas-nas seperti 1 Korintus 15:23-25; Ibrani 12:2; dan 1 Petrus 3:22.

Di sisi lain, kenaikan juga penting karena peristiwa ini memungkinkan Yesus untuk menggenapi pengorbanan-Nya di dalam bait suci surgawi, dan untuk tinggal di hadirat Bapa dan menjadi perantara serta bersyafaat bagi umat-Nya. Di dalam peran-Nya sebagai mediator, Yesus mengingatkan Bapa kepada pengorbanan yang telah dilakukan-Nya di kayu salib, sehingga Bapa akan terus mengampuni dan memberkati umat-Nya

yang setia. Kita membaca tentang hal ini di dalam nas-nas seperti Ibrani 7:25-26, dan 9:11-28.

Dalam pengertian tertentu, Anak selalu menjadi mediator kita karena perjanjian penebusan yang diikat-Nya dengan Bapa sebelum penciptaan. Namun, Anak juga menjadi mediator kita dalam cara yang spesial setelah Ia naik ke surga.

Perhatikan bagaimana Paulus menggambarkan peran Yesus sebagai mediator kita dalam 1 Timotius 2:5-6:

Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia (1 Timotius 2:5-6).

Yesus Kristus, Anak Allah yang berinkarnasi, mati sebagai korban untuk orang-orang berdosa. Dan sekarang Ia melayani di hadapan takhta Bapa, memastikan bahwa tebusan yang Ia bayarkan di kayu salib diaplikasikan bagi kehidupan kita secara terus-menerus. Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 7:25:

Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka (Ibrani 7:25).

Keselamatan tidak ada di dalam siapapun, kecuali di dalam nama Yesus, Sang Anak. Pertama-tama, tidak ada satu pun pemimpin agama yang mencapai status kesempurnaan Yesus Kristus, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kekal. Tidak hanya itu, yang lebih penting adalah bahwa Yesus Kristus adalah mediator satu-satunya yang memenuhi syarat sebagai mediator di antara Allah dan manusia. Agama-agama dan filsafat-filsafat dunia ini bisa memberikan kepada kita prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Tetapi hanya Yesus Kristuslah yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Hanya Dia yang mampu memperdamaikan kita dengan Allah, dan mewakili kita untuk memikul dosa-dosa kita. Oleh sebab itu, Ia adalah mediator di antara Allah dan manusia, bukan hanya dalam pengertian moral atau filosofis, tetapi juga di dalam pribadi-Nya. Dalam istilah alkitabiah, Yesus adalah satu-satunya Allah-manusia, Penebus bagi umat manusia dan tidak ada orang yang bisa mencapai status yang sempurna in dengan usaha-usaha pribadi dan perilaku-perilaku moral.

— Dr. Stephen Chan

Kita semua mengalami ujian dan pergumulan di dalam kehidupan. Kita semua kadang bertanya apakah Allah bahkan mendengar doa-doa kita. Namun, walaupun kita

ragu, Alkitab meyakinkan kita bahwa Yesus mati untuk membayar harga yang menebus kita dari dosa. Ia dibangkitkan untuk menjamin kehidupan kekal kita. Dan Ia naik ke takhta-Nya di surga dengan tujuan untuk memerintah kerajaan-Nya demi kebaikan kita, dan untuk terus-menerus bersyafaat bagi kita. Bukan berarti kehidupan selalu mudah — kehidupan tidak selalu mudah. Tetapi berarti bahwa Penebus kita selalu mendengarkan kita, bersimpati dengan kita, dan mengasihi kita, dan bahwa kita aman di dalam keselamatan yang didatangkan-Nya.

Setelah kita mempelajari Yesus di dalam kekekalan, serta karya-Nya di dalam penciptaan dan penebusan, kita siap untuk membahas topik besar terakhir kita: karya Penebus kita di dalam penyempurnaan langit dan bumi di masa yang akan datang.

PENYEMPURNAAN

Penyempurnaan langit dan bumi terdiri dari beberapa peristiwa yang langsung terjadi pada saat Yesus datang kembali di masa depan, dan tahap akhir dari keselamatan kita yang akan berlangsung mulai saat itu sampai kepada masa depan yang tidak ada akhirnya. Tahap ini mencakup dibinasakannya semua musuh Allah, dicurhakannya berkat terbesar bagi umat-Nya, dan pembaruan menyeluruh atas ciptaan itu sendiri, di mana umat Allah yang telah ditebus akan tinggal selamanya. Singkatnya, tahap ini adalah tahap ketika dunia pada akhirnya akan menjadi kerajaan Allah yang mulia di bumi.

Kita akan menyelidiki apa yang Alkitab katakan tentang penyempurnaan langit dan bumi di dalam tiga langkah. Pertama, kita akan mendeskripsikan kedatangan Yesus kembali. Kedua, kita akan memperhatikan sejumlah peristiwa yang berkaitan, yang akan menyempurnakan langit dan bumi. Dan ketiga, kita akan mendeskripsikan hasil-hasil yang kekal dari penyempurnaan. Mari kita mulai dengan kedatangan Yesus kembali.

KEDATANGAN YESUS KEMBALI

Kemunculan pertama Yesus di bumi merupakan kemunculan yang sangat hina. Ia hampir tidak dikenal di kebanyakan wilayah dunia. Dan bahkan di tempat Ia tinggal pun, para sejarawan sekuler tidak banyak membicarakan diri-Nya. Namun, kedatangan-Nya yang kedua kali akan menjadi sangat berbeda. Seperti yang Yesus katakan dalam Matius 24:30:

Mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya (Matius 24:30).

Dan seperti yang dikatakan Paulus di dalam 1 Tesalonika 4:16:

Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga ... (1 Tesalonika 4:16).

Kedua nas ini beserta sejumlah nas Kitab Suci lainnya mengindikasikan setidaknya empat detail tentang cara Yesus datang kembali. Pertama, kedatangan itu akan menjadi kedatangan yang bersifat pribadi dan fisik. Tuhan kita Yesus Kristus akan datang kembali ke dunia yang sama ini di mana kita kini hidup. Dan Kisah Para Rasul 1:11 menambahkan detail bahwa Ia akan datang kembali dengan cara yang sama seperti ketika Ia naik ke sorga, kemungkinan dalam pengertian bahwa Ia akan turun dari awan-awan.

Kedua, kedatangan-Nya kembali akan diketahui semua orang dan bersifat kasat mata. Semua orang akan melihat Dia, dan kedatangan-Nya akan diumumkan lewat tiupan sangkakala Allah ke seluruh dunia serta suara penghulu malaikat.

Ketiga, kedatangan Yesus yang kedua kali akan dipenuhi kemenangan. Ia akan datang kembali sebagai penakluk yang berkuasa. Dan menurut nas-nas seperti Matius 16:27, 24:31, dan 25:31, Ia akan dikawal oleh bala tentara sorga.

Dan keempat, Kitab Suci juga mewahyukan bahwa kedatangan kembali Yesus akan bersifat tiba-tiba; peristiwa itu tidak akan terjadi pada saat yang bisa kita duga. Bahkan, menurut Matius 24:36, tanggal dari kedatangan kembali ini hanya diketahui oleh Bapa. Karena itu, orang-orang percaya tidak pernah boleh mempercayai siapapun yang mengklaim dirinya sebagai Kristus, atau mengaku mengetahui kapan Ia akan datang kembali.

Dengan mengingat pemahaman tentang kedatangan Yesus kembali ini, mari kita mengarahkan perhatian kepada peristiwa-peristiwa yang akan Ia mulai pada saat penyempurnaan tersebut.

PERISTIWA-PERISTIWA

Setidaknya tiga peristiwa penting akan terjadi ketika Yesus datang kembali: kebangkitan semua orang, penghakiman terakhir, dan pembaruan ciptaan. Kita akan memperhatikan masing-masing peristiwa ini, diawali dengan kebangkitan semua orang.

Kebangkitan Semua Orang

Pada kedatangan Kristus kembali, semua orang yang telah mati akan dibangkitkan. Baik orang fasik maupun orang benar akan diberikan tubuh yang baru yang akan bertahan selamanya. Ini diajarkan dengan jelas di dalam Yohanes 5:28-29, di mana Yesus mengucapkan kata-kata ini:

Sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum (Yohanes 5:28-29).

Kita menemukan konsep-konsep serupa dalam nas-nas seperti Wahyu 20:13, di mana kita diberitahu bahwa kebangkitan bahkan akan mencakup orang-orang yang tubuhnya telah hilang. Tidak seorang pun akan dilewatkan; seluruh umat manusia akan dibangkitkan untuk dihakimi.

Tentang kebangkitan tubuh orang-orang percaya, Kitab Suci mengajarkan bahwa mereka akan dibebaskan dari pencemaran dan kehadiran dosa. Dosa tidak akan tinggal di dalam tubuh kita lagi, dan kita akan memiliki kesehatan yang sempurna selamanya. Seperti yang Paulus ajarkan di dalam Filipi 3:20-21:

... Tuhan Yesus Kristus ... akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia ... (Filipi 3:20-21).

Di dalam keadaan akhir kita, tubuh kita akan menjadi mulia, seperti tubuh mulia yang dimiliki Yesus saat ini, tubuh yang Ia terima saat Ia bangkit dari antara orang mati.

Tubuh orang-orang yang tidak percaya juga akan bertahan selamanya, tetapi mereka tidak akan ditebus dari dosa. Sebaliknya, tubuh mereka akan terus ditimpa oleh efek-efek kutukan Allah terhadap dosa. Dan bahkan, kutukan itu justru akan bertambah saat mereka dihakimi. Kitab Suci berbicara tentang kebangkitan tubuh orang-orang yang tidak percaya di dalam nas-nas seperti Yohanes 5:28-29, dan Kisah Para Rasul 24:15; dan Kitab Suci menyebutkan penghukuman jasmani mereka dalam Matius 5:29-30, dan 10:28.

Peristiwa besar kedua yang akan terjadi ketika Yesus datang kembali adalah penghakiman terakhir.

Penghakiman Terakhir

Segera setelah kebangkitan semua orang, Yesus akan menjalankan otoritas dan kuasa-Nya sebagai Raja dengan membinasakan semua musuh-Nya dan memberkati semua umat-Nya yang setia pada penghakiman terakhir. Setiap orang akan diikutsertakan di dalam penghakiman terakhir tersebut, tidak ada seorang pun yang akan luput darinya. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam nas-nas seperti Pengkhotbah 12:14; Matius 12:36-37; 2 Korintus 5:10; dan Wahyu 20:12-13. Dan nas-nas yang sama ini memberi indikasi bahwa sebagaimana semua orang akan dihakimi, maka setiap aspek kehidupan dari setiap orang akan diperhitungkan sebagai bukti di dalam pengadilan ini. Setiap pikiran, perkataan dan perbuatan akan dievaluasi.

Karena umat manusia telah jatuh dan berdosa, setiap orang yang berdiri di hadapan Allah dengan hanya mengandalkan jasanya sendiri akan dihukum di dalam penghakiman ini, dan dihukum dengan penghukuman kekal di neraka. Namun kabar baiknya adalah bahwa mereka yang telah diampuni oleh anugerah, melalui iman, di dalam Kristus akan dinyatakan tidak bersalah, dan diberikan upah warisan yang kekal.

Yohanes 3:18 menjelaskannya demikian:

Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah (Yohanes 3:18).

Konsep yang sama ini diulangi di dalam nas-nas seperti Yohanes 5:24; 1 Korintus 11:32; dan 2 Tesalonika 2:12.

Menurut saya, peran Sang Anak sebagai hakim di dalam karya penebusan-Nya merupakan cara untuk menyeimbangkan tendensi natural yang kita miliki untuk terlalu menekankan kasih Allah. Hakikat Allah pada dasarnya adalah kudus, dan kekudusan memiliki dua aspek besar: standar-standar-Nya yang benar dan kasih-Nya yang penuh kemurahan. Jadi, aspek kedatangan Anak untuk memberikan diri-Nya di kayu salib karena kasih tentunya sangat penting bagi pengertian kita tentang penebusan. Tetapi di dalam penebusan itu, kita juga harus berhadapan dengan fakta bahwa Ia kudus dan benar, dan standar-standar-Nya tidak pernah berubah. Sejak di dalam taman sampai hari ini, standar-standar itu tetap sama. Kita semua telah berdosa. Oleh sebab itu, keadilan dari Sang Hakim harus menjadi bagian utama di dalam konsep kita tentang salib dan karya penebusan Yesus Kristus. Tanpa hal itu, saya rasa kita justru mengecilkan konsep dosa. Kita tidak memahami kebutuhan akan suatu pertobatan yang fundamental dan kebutuhan akan seorang juruselamat dari dosa tersebut. Jika tidak, maka kita akan berpikir kalau kita hanya membutuhkan Allah yang pengasih yang datang dan melepaskan saya dari masalah saya. Keadilan dan kebenaran Tuhan Yesus itu bersifat fundamental bagi pemahaman penuh tentang karya-Nya di kayu salib, serta karya-Nya yang terus berlanjut di dalam kehidupan orang percaya bahkan setelah seseorang itu diselamatkan. Kita pun akan bertemu dengan Yesus sebagai hakim pada akhir sejarah manusia. Jadi seluruh kehidupan kita berada di bawah kasih yang suci serta kebenaran yang kudus ini sehingga jabatan-Nya sebagai hakim, dengan segala belas kasihannya, adalah untuk mewakili kita.

— Dr. Bill Ury

Terakhir, peristiwa besar ketiga yang akan terjadi ketika Yesus kembali adalah pembaruan ciptaan.

Pembaruan Ciptaan

Sebagaimana Yesus akan menghakimi umat manusia dan menyingkirkan orang-orang yang tidak percaya dari dalamnya, Ia juga akan membersihkan dan memperbarui ciptaan itu sendiri. 2 Petrus 3:10-13 menggambarkan pembaruan ciptaan demikian:

Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap... Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya. Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran (2 Petrus 3:10-13).

Penebusan umat manusia akan berdampak pada semua ciptaan yang lain karena, sebagaimana yang dikatakan Roma 8:22, “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.” Ciptaan ditundukkan kepada keputusan sebagai konsekuensi dari dosa Adam. Keputusan ini memanifestasikan dirinya di dalam ketidakteraturan dan kekacauan dan kematian. Hal yang sekarang sedang dialami oleh ciptaan ini, menurut Paulus, adalah bagaikan sakit bersalin dari seorang perempuan yang sedang melahirkan anak, yang menyiratkan bahwa ada sesuatu yang belum datang — bahwa dari hal ini akan lahir sesuatu — dan seluruh ciptaan akan ditebus dan dipulihkan. Dan seluruh ciptaan menantikan penggenapan dari realitas itu sekarang seperti halnya kita, yang memiliki buah-buah sulung dari Roh Kudus, menantikan pengangkatan kita sebagai anak, penebusan tubuh kita. Dan sebagaimana orang percaya dipulihkan di dalam kondisinya yang dimuliakan dan bebas dari kematian dan dosa dan kerusakan, dengan cara yang sama, ciptaan juga akan dibebaskan dari perbudakannya pada saat yang sama seperti datangnya langit yang baru dan bumi yang baru tanpa kematian atau kerusakan atau ketidakteraturan apa pun yang kita lihat sekarang ini di sekitar kita.

— Pdt. James Maples

Menurut Wahyu 22:3, pembaruan langit dan bumi ini akan menyingkirkan sepenuhnya kehadiran dan kutuk dosa. Semua efek dari kejatuhan umat manusia ke dalam dosa akan dihapus, sehingga umat Allah akan hidup tanpa dosa, penderitaan, penyakit atau kematian. Wahyu 21:4 bahkan memberitahu kita

bahwa Allah akan menghapus segala air mata dari mata kita. Seluruh ciptaan akan dipulihkan kepada rencana awal Allah, dan umat-Nya akan menerima berkat kehidupan yang tidak ada akhirnya di dalam kerajaan-Nya yang kekal. Dan Yerusalem Baru yang digambarkan dalam Wahyu 21, 22 akan menjadi ibukota dari kerajaan itu.

Wahyu 22:2 menggambarkan satu bagian dari Yerusalem Baru tersebut demikian:

... di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan ...; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa (Wahyu 22:2).

Kejadian 2 dan 3 mencatat bahwa pohon kehidupan itu dulunya ditanam di Taman Eden. Secara khusus, Kejadian 3:22-24 menyatakan bahwa ketika Allah mengusir Adam dan Hawa dari taman itu, Ia melakukannya salah satunya adalah untuk mencegah mereka makan dari buahnya. Tetapi ketika Kristus datang kembali, setelah penghakiman terakhir, buah dari pohon kehidupan tersebut akan kembali tersedia untuk umat manusia, sehingga membawa bagi kita perdamaian dan kesehatan yang kekal di bawah pemerintahan Allah yang mulia sebagai Raja.

Pada saat penciptaan, ada hubungan yang ditetapkan di antara umat manusia sebagai makhluk yang menyandang gambar Allah dan sebagai penguasa bawahan atas ciptaan. Jadi, Adam dan Hawa diteguhkan sebagai penguasa atas ciptaan di bawah otoritas Allah, dan ada keterkaitan di antara mereka dengan wilayah yang mereka kuasai. Karena itu, ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, akibat-akibat yang muncul pada saat itu tidak hanya berlaku untuk Adam, tetapi juga untuk ciptaan. Demikian juga, pada saat penebusan akhir umat manusia, sebagaimana dulu ciptaan dijerumuskan ke dalam perbudakan kerusakan, seperti yang dikatakan Roma 8, oleh karena Adam dan Hawa berdosa pada mulanya, maka ciptaan juga akan dibebaskan dari akibat-akibat dosa yang sama saat umat manusia mengalami pembebasan akhir mereka juga. Jadi ada keterkaitan di antara penguasa bawahan penyandang gambar Allah dengan wilayah yang mereka perintah. Akibat yang dihasilkan juga terkait erat baik dalam hal dosa, pengalaman dosa manusia, dan jatuhnya ciptaan ke dalam pengalaman yang sama itu, dan pada akhirnya cara pembebasan manusia dari dosa mereka juga akan membuat ciptaan itu pun dibebaskan dari perbudakan tersebut.

— Dr. Robert Lister

Kini, setelah kita memperhatikan cara serta peristiwa-peristiwa di dalam kedatangan Kristus kembali, mari sekarang kita mempelajari hasil-hasilnya.

HASIL-HASIL

Di awal pelajaran ini, kita merangkumkan maksud Allah bagi ciptaan dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk menunjukkan dan meningkatkan kemuliaan-Nya melalui kerajaan-Nya di dalam Kristus. Dan yang akan menjadi hasil dari kedatangan Yesus kembali adalah penggenapan terakhir dari maksud ini. Yesus akan datang kembali untuk membawa kerajaan Allah ke bumi di dalam segala kepenuhannya, lengkap dengan umat yang setia yang dikasihi Allah, dan yang juga mengasihi, melayani, dan memuji Allah sebagai balasannya.

Sasaran akhir Allah di dalam penebusan umat manusia adalah untuk memulihkan suatu umat bagi diri-Nya sendiri. Pemulihan itu akan menjadi lebih lengkap dan bahkan lebih hebat daripada persekutuan yang Adam dan Hawa alami di Taman Eden. Setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, Allah memberikan kepada mereka *proto-euangelion*, janji pertama Injil, serta berfirman tentang seorang Penebus yang akan datang dari benih perempuan itu yang akan meremukkan kepala ular. Dan semua bagian Kitab Suci lainnya adalah penyingkapan atas proses pemulihan tersebut. Bangsa Israel merupakan satu bagian dari pemulihan tersebut dan juga gambaran dari pemulihan itu. Karena itu, gereja, yang telah menyebar ke seluruh dunia, adalah gambaran yang bahkan lebih besar lagi dari pemulihan itu. Dan kemudian, pada akhirnya, di dalam kedatangan Kristus yang kedua kali, Anda melihat pemulihan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana Allah bersekutu secara langsung dengan umat manusia, semua orang yang telah mengenal Kristus melalui iman, dan mereka menikmati kondisi yang sempurna ini di mana Iblis tidak bisa lagi menyerang, dan dosa tidak akan ada lagi, dan mereka akan memuliakan Allah secara sempurna di sepanjang kekekalan.

— Dr. Jeff Lowman

Hasil-hasil dari penyempurnaan langit dan bumi ini bisa dirangkumkan dengan banyak cara, tetapi di dalam pelajaran ini kita akan membaginya ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan mempertimbangkan kemuliaan Allah yang dihasilkan oleh penyempurnaan tersebut. Dan kedua, kita akan berfokus pada sukacita penebusan yang dialami manusia. Mari kita perhatikan terlebih dulu kemuliaan Allah.

Kemuliaan Allah

Jadi, menurut saya Allah Tritunggal, oleh karena karya-Nya bagi penebusan kita, akan menerima kemuliaan di dalam kekekalan. Allah telah melakukan hal ini bagi kemuliaan-Nya, bukan hanya untuk menyatakan keadilan dan kebenaran-Nya, serta ketidakberubahan-Nya, dan juga kekudusan yang sempurna dari hukum taurat-Nya yang sempurna, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Ia berhikmat dan Ia bisa mempertahankan semua atribut diri-Nya itu, tetapi tetap berbelas kasihan dan memberi pengampunan dan membenarkan orang-orang berdosa. Sang nabi bertanya, "Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan siapakah yang memiliki anugerah seperti ini?" Jadi hal ini adalah demi kemuliaan Allah. Hal ini adalah demi keselamatan bagi orang-orang berdosa, tetapi hasil yang paling utama dari hal ini serta hasil yang direncanakan adalah agar kemuliaan Allah semakin lama semakin tampak di sepanjang kekekalan.

— Dr. Thomas Nettles

Ketika Kristus datang kembali, pemerintahan-Nya sebagai raja atas kerajaan Allah akan mencapai kondisinya yang tertinggi dan paling terhormat. Dan sasaran yang ingin dicapai yaitu mendatangkan kemuliaan bagi Allah akan tercapai ketika seluruh umat manusia mengakui pemerintahan Yesus dan tunduk kepada otoritas-Nya. Sebagaimana yang Paulus tuliskan di dalam Filipi 2:9-11:

... Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa (Filipi 2:9-11).

Kemurahan hati Allah akan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya karena, di dalam kasih dan kebaikan-Nya, Ia akan mengampuni orang-orang berdosa yang bertobat dan memberkati kita melampaui apa yang bisa kita bayangkan. Dan untuk meresponnya, kita akan memuji Dia dan memberitakan kebaikan-Nya. Seperti yang Paulus katakan di dalam Efesus 2:6-7:

... di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus (Efesus 2:6-7).

Ketika Yesus datang kembali, loyalitas kita akan menerima upahnya, dan seluruh umat Allah yang setia akan mewarisi langit dan bumi yang baru, di mana seperti yang diajarkan Wahyu 21:1-5, kita akan menikmati hadirat Allah dengan cara yang bahkan lebih baik daripada kehadiran-Nya bersama Adam dan Hawa di Taman Eden.

Sebelum Kejatuhan, jelaslah manusia menikmati relasi yang bebas dan tidak rumit dengan Allah . Tetapi ada pengertian bahwa, setelah umat manusia jatuh ke dalam dosa, Allah memberlakukan suatu penebusan yang menantikan relasi dengan Allah yang lebih utuh dan bahkan lebih agung daripada yang dinikmati sebelum Kejatuhan . Jadi Adam disebut sebagai sahabat Allah, tetapi hak istimewa dari setiap orang percaya adalah untuk disebut sebagai anak, dan banyak orang telah menunjuk kepada fakta bahwa istilah ini mengisyaratkan derajat keintiman yang lebih besar di dalam relasi tersebut, dan pengertian bahwa kita tidak kembali ke taman itu lagi. Kita benar-benar pindah ke Yerusalem Baru dan kelihatannya ada progresi yang berlangsung di seluruh teologi alkitabiah yang mengarah kepada apa pun yang menjadi tempat yang agung itu, Yerusalem Baru, langit dan bumi yang baru, yang bukan merupakan kepulangan ke tempat di mana kita berada sebelumnya.

— Dr. Simon Vibert

Tentang pertanyaan apakah kita menjadi lebih baik karena terjadinya Kejatuhan , saya pikir, yang penting untuk kita akui pertama-tama adalah bahwa kejatuhan manusia , penolakan terhadap Allah, adalah hal yang tragis. Hal ini merupakan dosa yang serius; ini merupakan suatu pengkhianatan tingkat tinggi terhadap sang Raja surga yang Agung. Untuk itu, kita sama sekali tidak ingin mengecilkan tragedi yang mengerikan dari Kejatuhan . Tetapi saat kita melihat rencana Allah yang berdaulat itu sedang diwujudkan, kita melihat bahwa pada akhirnya, kita mendapatkan hasil yang jauh lebih baik ketimbang jika kita hanya tinggal terus di dalam taman itu seperti Adam dan Hawa dalam kondisi mereka yang tidak berdosa. Karena apa yang kita terima di dalam penebusan bukanlah sekadar keadaan yang tidak berdosa, tetapi kita dibawa ke dalam persekutuan Allah Tritunggal itu sendiri, bahwa oleh penebusan kita di dalam Kristus, dan iman kita di dalam Kristus, kita diundang ke dalam persekutuan Allah Tritunggal yang sudah dimiliki oleh Bapa, Anak, dan Roh Kudus sejak kekekalan, dan kita menjadi orang-orang yang turut mengambil bagian di dalam natur Ilahi, sebagai rekan pewaris bersama dengan Kristus. Dan yang paling pasti, ketika kita mengevaluasi keadaan kita di dalam Kristus, keadaan ini jauh lebih unggul daripada apa yang akan kita miliki seandainya kita

berada di dalam taman itu seperti Adam dan Hawa. Jadi ada suatu berkat yang luar biasa dan berdaulat yang muncul, yang terjadi karena Kejatuhan . Bukan berarti bahwa kejatuhan tersebut tidak merupakan dosa yang serius, tetapi yang pasti adalah, karena kebaikan dan kuasa Allah yang berdaulat, hal itu menghasilkan sesuatu yang jauh lebih hebat ketimbang apa yang akan kita miliki seandainya hal itu tidak terjadi.

— Dr. K. Erik Thoennes

Tentu saja, ada satu sisi lain dari kedatangan Yesus kembali yang akan membawa kemuliaan bagi Allah, dan itu harus menjadi peringatan besar bagi seluruh umat manusia. Selain berkat bagi umat-Nya, Tuhan akan mengutuk semua orang yang telah menolak Dia sebagai Penebus dan Raja. Hukuman mereka akan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya karena hal tersebut akan mempertahankan kehormatan dari kekudusan-Nya, mendemonstrasikan keadilan-Nya, dan membebaskan umat-Nya dari penindasan dan kesakitan karena kehadiran dosa. Dan menurut nas-nas seperti Wahyu 19:1-2, umat Allah yang benar akan bersukacita karena penghakiman terhadap orang fasik. Tetapi sebelum itu, orang-orang Kristen biasanya tidak bersukacita karena gagasan-gagasan ini. Sebaliknya, kita mengabdikan diri kita untuk mengabarkan Injil pengampunan dan keselamatan di dalam Kristus, supaya sebanyak mungkin orang bisa menghindari keadaan akhir yang mengerikan ini.

Kini, setelah kita memeriksa kemuliaan Allah yang menjadi hasil dari penyempurnaan itu, mari kita perhatikan apa yang Alkitab ajarkan tentang sukacita penebusan yang akan dialami oleh orang-orang percaya.

Sukacita Penebusan

Alkitab menyebut setidaknya tiga sumber sukacita yang tetap, yang akan dijumpai oleh orang-orang percaya di dalam penebusan mereka. Dan mungkin yang terbesar di antara ketiganya adalah fakta bahwa kita akan menikmati persekutuan yang sempurna dengan Allah.

Setelah dosa mereka di Taman Eden, Adam dan Hawa bersembunyi dari satu sama lain dan dari Allah. Dan ketika Allah mengutuk mereka, mereka diusir dari hadirat khusus-Nya . Tetapi di dalam penyempurnaan ini, Yesus akan memulihkan natur manusia, sehingga kita akan diizinkan menghampiri hadirat khusus Allah secara jasmani, sehingga kita bisa melihat kemuliaan-Nya dengan mata kita sendiri. Hal ini diajarkan dengan jelas dalam nas-nas seperti Yohanes 17:24; 1 Yohanes 3:2; dan Wahyu 21:3.

Perhatikan bagaimana tokoh dari abad keempat Masehi, Uskup Augustinus dari Hippo merangkumkan berkat ini di dalam karyanya *Kota Allah*, buku 22, bab 30:

Allah sendiri, yang adalah Sumber kebajikan, akan menjadi upahnya di sana ; karena tidak ada yang hebat dan lebih baik, Ia telah

menjanjikan diri-Nya. Apa lagi arti perkataan-Nya melalui sang nabi, “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku,” jika bukan, “Aku akan menjadi kepuasan mereka, Aku akan menjadi satu-satunya keinginan yang mulia dari semua manusia — kehidupan, dan kesehatan, dan makanan, dan kelimpahan, dan kemuliaan, dan kehormatan, dan perdamaian, dan semua yang baik”? Ini pun adalah interpretasi yang tepat dari perkataan sang rasul, “Supaya Allah menjadi semua di dalam semua.” Ia akan menjadi tujuan akhir dari semua hasrat kita yang akan dilihat terus-menerus tanpa henti, dicintai tanpa pernah menimbulkan rasa jemu, dipuji tanpa lelah. Ungkapan kasih sayang ini, tindakan ini, sebagaimana kehidupan kekal itu sendiri, sudah pasti akan menjadi hal yang lazim bagi semua orang.

Sukacita penebusan kedua yang akan dialami oleh orang percaya adalah persekutuan yang sempurna dengan satu sama lain.

Selain menghancurkan relasi kita dengan Allah, dosa Adam juga menghancurkan relasi manusia. Tetapi Wahyu 22:2 mengklaim bahwa ketika kita ditebus sepenuhnya, bangsa-bangsa akan disembuhkan. Perang akan berhenti, ketidakadilan akan berakhir, dan relasi akan dipulihkan sepenuhnya. Seluruh dunia akan menjadi komunitas manusia yang damai, bersahabat, dan bersifat kekeluargaan, yang saling mengasihi dan saling melayani.

Akhirnya, sukacita penebusan ketiga yang akan kita sebutkan adalah fakta bahwa kita akan memerintah atas langit dan bumi yang baru bersama Kristus.

Paulus menyebutkan hal ini di dalam 2 Timotius 2:12, di mana ia menulis:

Jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia (2 Timotius 2:12).

Pemerintahan kita bersama Kristus juga diajarkan di dalam Wahyu 2:26-27, 3:21, dan 22:5.

Adam dan Hawa diciptakan di dalam gambar Allah dan ditempatkan di Taman Eden untuk berkuasa atas ciptaan ini di bawah ketuhanan Allah. Tetapi kutukan dan kerusakan karena dosa Adam telah menghalangi umat manusia untuk melakukan hal ini dengan cara yang akan menggenapi maksud akhir Allah. Tetapi Yesus, karena pengorbanan dan ketaatan-Nya, kini telah mulai melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh Adam. Ia kini berdiri sebagai kepala perjanjian kita, dan Ia memerintah atas seluruh ciptaan. Dan di dalam penyempurnaan dunia, umat manusia yang telah ditebus akhirnya akan memerintah ciptaan dengan cara yang memuliakan Allah dan secara sempurna menguntungkan seluruh ciptaan.

Orang Kristen bisa meresponi pengharapan masa depan kita, yaitu penebusan yang sempurna, dengan semangat pengharapan. Pengharapan adalah antisipasi yang penuh keyakinan akan masa depan yang positif. Dan hakikat pengharapan yang luar biasa dan

praktis adalah pengharapan membuat kita optimis, pengharapan membuat kita bertekun, pengharapan membuat kita tangguh, dan pengharapan memberi kita semacam sukacita antisipatif di masa kini berdasarkan keyakinan bahwa apa yang dijanjikan itu akan menjadi kenyataan. Pengharapan semakin melambungkan kita lewat pemahaman akan kepastian yang tidak terhindarkan mengenai hasil akhir dari jerih payah kita sekarang ini, yang, secara alami mungkin menjadi agak goyah atau tidak pasti dari perspektif kita yang terbatas.

— Dr. Glen Scorgie

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran tentang Yesus Sang Penebus ini, kita telah mempelajari pribadi dan karya Yesus Kristus, Sang Anak Allah, di dalam empat periode yang berbeda: kekekalan, sebelum penciptaan alam semesta; periode awal penciptaan, era panjang penebusan, dan zaman penyempurnaan di masa depan.

Tidak diragukan lagi, Yesus Kristus adalah pribadi yang paling menarik, kompleks dan signifikan yang pernah hidup. Dan Ia masih hidup sampai sekarang. Ia adalah Raja atas semua ciptaan, yang memerintah dari takhta-Nya di surga. Kita tidak pernah bisa berharap untuk memahami dan menghargai Dia di dalam seluruh kompleksitas-Nya. Tetapi diharapkan agar tinjauan yang diberikan di dalam pelajaran ini bisa mempersiapkan kita untuk berpikir tentang Yesus dengan cara-cara yang menghormati Dia dan bermanfaat bagi umat-Nya.